



**FENOMENA LAKON SONDONG MAJERUK DALAM PERMAINAN
KETHOPRAK KRIDHO MUDHO DI DESA SENDANG AGUNG JERUK
KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI
diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh
Karuni Octavia
2502406021

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada Tanggal 7 Maret 2011.

Panitia:

Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn
196106171988032001

Sekretaris

Joko Wiyoso, S. Kar., M. Hum
196210041988031002

Penguji

Restu Lanjari, S. Pd., M. Pd
196112171986012001

Penguji/Pembimbing 1

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum
196002081987021001

Penguji/Pembimbing II

Dra. V. Eny Iryanti, M. Pd
195802101986012001

PERNYATAAN

Denganini saya:

Nama : Karuni Octavia
NIM : 2502406021
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)
Jurusan : Pendidikan Sندراتاسيك
Fakultas : Bahasadan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Fenomena Lakon Sondong Majeruk dalam Permainan Kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun yang tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumberlainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Karuni Octavia

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Kata-kataku adalah pikiranku sendiri dalam kata-kata dan perbuatanku adalah harapanku yang terwujud”

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak Slamet Supriyadi dan ibu Rukini, Mas Uyik dan Mbak Irma, serta Nurul yang selalu memberi motivasi, doa dan dukungan baik lahir maupun batin.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayahnya, petunjuk dan karunia-Nya sehingga dengan segala daya dan upaya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Rustono, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas fasilitas yang diberikan selama penelitian.
3. Bapak Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan dorongan selama proses belajar mengajar dan proses penelitian.
4. Bapak Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum, Pembimbing I yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Dra. Veronica Enny Iryanti, M. Pd, Pembimbing II yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

7. Ibu Warsini, Kepala Desa Sendang Agung Jeruk yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.
8. Bapak Lukito, Pimpinan Group Kethoprak Kridho Mudho yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.
9. Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan material dan spiritual demi kelancaran penulisan skripsi.
10. Semua pihak dans ahabat yang telah memberikan dorongan moral dan material yang tidak dapat penulis sampaika satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu setiap saran dan kritik yang sifatnya akan membangun, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang berjudul “FENOMENA LAKON SONDONG MAJERUK DALAM PERMAINAN KETHOPRAK KRIDHO MUDHO DI DESA SENDANG AGUNG JERUK KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG” dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Maret 2011

Penulis

SARI

Karuni Octavia, 2011. Fenomena Lakon Sondong Majeruk dalam Permainan Kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kethoprak Kridho Mudho merupakan kethoprak yang masih hidup dan berkembang di desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Lakon yang sering ditampilkan adalah lakon Sondong Majeruk. Masyarakat Sendang Agung Jeruk sangat mempercayai dengan fenomena yang terdapat dalam lakon Sondong Majeruk, sehingga sebelum lakon Sondong Majeruk dipentaskan harus mengadakan upacara ritual dan oleh masyarakat desa Sendang Agung Jeruk dipercayai bahkan sekarang di tradisikan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana fenomena lakon Sondong Majeruk; 2) bagaimana struktur lakon Sondong Majeruk. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Mengetahui fenomena lakon Sondong Majeruk; 2) Mendeskripsikan struktur lakon Sondong Majeruk. Manfaat penelitian ini adalah 1) Dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pembaca dan bagi peneliti, 2) Dapat bermanfaat bagi warga Desa Sendang Agung Jeruk dan group kethoprak Kridho Mudho untuk tetap melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena pada dasarnya penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menerangkan bahwa fenomena Lakon Sondong Majeruk yang ada di Desa Sendang Agung Jeruk merupakan cikal bakal ceritera lakon Sondong Majeruk yang diangkat dari leluhur dan dipercayai merupakan seorang wali dari Desa Sendang Agung Jeruk yaitu Mbah Sondong Majeruk, disertai tanggapan beberapa masyarakat tentang lakon Sondong Majeruk lengkap dengan alasan, ungkapan menyaksikan lakon Sondong Majeruk dan kelengkapan nadzarnya. Struktur lakon dalam lakon Sondong Majeruk meliputi: 1. Alur atau *plot*, 2. Tokoh dan penokohan, 3. Latar atau *setting*.

Sesuai dengan hasil penelitian dapat disarankan: 1) diharapkan agar lakon Sondong Majeruk tetap menjadi cerita fenomenal di Desa Sendang Agung Jeruk, walaupun nantinya kethoprak Kridho Mudho telah punah. Diharapkan muncul group-group kethoprak baru yang senang membawakan lakon Sondong Majeruk dan juga melestarikan kisah-kisah legendaris dari Desa Sendang Agung Jeruk, 2) diharapkan pemerintah setempat dapat memberikan bantuan demi keberlangsungan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Skripsi	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kesenian	11
2.2 Kesenian Tradisional	13
2.3 Kethoprak.....	14
2.4 Fenomena.....	19
2.5 Lakon.....	20

2.6	Struktur Lakon.....	20
2.6.1	Alur atau <i>Plot</i>	21
2.6.2	Tokoh dan Penokohan.....	23
2.6.3	Latar atau <i>Setting</i>	26
2.7	Kerangka Berfikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	29
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	32
3.2.1	Lokasi Penelitian	32
3.2.2	Sasaran Penelitian	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data	33
3.3.1	Teknik Observasi.....	33
3.3.2	Teknik Wawancara	34
3.3.3	Teknik Dokumentasi	36
3.4	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
3.5	Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1	Struktur Penduduk	41
4.1.2	Tradisi Tahunan di Desa Sendang Agung Jeruk.....	46
4.2	Fenomena Lakon Sondong Majeruk dalam Permainan Kethoprak Kridho Mudho.....	47
4.2.1	Kethoprak Kridho Mudho	47

4.2.2	Lakon Sondong Majeruk	50
4.2.3	Fenomena yang Melatarbelakangi Masyarakat Sendang Agung Jeruk Terhadap Kethoprak Kridho Mudho dengan Lakon Sondong Majeruk.....	57
4.3	Struktur Lakon Sondong Majeruk.....	60
4.3.1	Alur atau <i>Plot</i>	61
4.3.2	Tokoh dan Penokohan.....	64
4.3.3	Latar atau <i>Setting</i>	65
4.4	Faktor Pendukung Lakon Sondong Majeruk Dalam Permainan Kethoprak Kridho Mudho.....	72
4.4.1	Pelaku.....	72
4.4.2	Tempat Penyelenggaraan Kethoprak Kridho Mudho Dengan Lakon Sondong Majeruk.....	74
4.4.3	Waktu Penyelenggaraan kethoprak Kridho Mudho Dengan Lakon Sondong Majeruk.....	74
4.4.4	Sesaji.....	75
4.4.5	Pemimpin Ritual.....	76
BAB V	PENUTUP	
5.1	Simpulan	78
5.2	Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pertunjukan Kethoprak Kridho Mudho.....	57
Gambar2 : Niyaga dan Pesinden Kethoprak Kridho Mudho.....	73
Gambar3 : <i>Pundhen</i> Mbah Sondong Majeruk.....	74
Gambar4 : Sesaji.....	75
Gambar5 : Ketua dan Pemimpin Ritual Kethoprak Kridho Mudho.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel I : Penduduk Sendang Agung Jeruk Menurut Umur dan Jenis Kelamin...	42
Tabel II : Penduduk Sendang Agung Jeruk Menurut Pendidikan.....	43
Tabel III: Mata Pencaharian Penduduk Sendang Agung Jeruk (Bagi umur 20 th keatas).....	44
Tabel IV: Jumlah Penduduk Sendang Agung Jeruk Menurut Agama Yang Dianut.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini orang ramai berbicara tentang kesenian tradisional, terutama dikalangan seniman dan budayawan. Problem yang menjadi bahan perbincangan adalah mengenai masalah eksistensi kesenian tradisional. Untuk saat ini kedudukan kesenian tradisional sangat mengkhawatirkan, bahkan ada kecenderungan satu demi satu akan luruh dari panggung budaya, walaupun berbagai usaha untuk melestarikannya telah dilakukan. Mengingat pentingnya arti kesenian tradisional di dalam kehidupan masyarakat, maka masalah yang berkenaan dengan kesenian tradisional tidak akan lepas dari tanggung jawab kita bersama.

Bertolak dari pernyataan tersebut, Atmadibrata menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang telah hidup berabad-abad lamanya dan telah diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya serta terikat pula kepada adat dan kebiasaan setempat. Iswantoro mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun, telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu (Iswantoro 1997:50).

Dari definisi di atas dapat menunjukkan bahwa kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian yang memiliki sejumlah norma yang tetap, yang diulang-ulang bukan saja selama satu generasi, tetapi dari generasi ke generasi lain, dengan demikian kesenian tradisional itu sendiri biasanya merupakan milik dari suatu masyarakat daerah yang dapat mengungkapkan tata kehidupan dari

masyarakat daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, kasenian tersebut biasanya memiliki kepribadian yang selaras dengan kepribadian yang mereka miliki.

Tahun 1971, para seniman kethoprak menghasilkan suatu rumusan bahwa kesenian rakyat yang saat itu tumbuh subur di wilayah budaya Jawa (Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur), dikonsepsikan bahwa kethoprak adalah drama rakyat Jawa Tengah. Didefinisikan demikian karena fakta seni kethoprak terus menerus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman.

Kemampuan beradaptasi dengan perkembangan jaman tersebut, merupakan salah satu indikasi yang tetap dinikmatinya kethoprak Kridho Mudho Rembang oleh masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk. Kethoprak Kridho Mudho dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi personil, gerak, tata rias, tata busana, panggung, iringan dan *sound system*.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, membawa dampak budaya asing dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu perlu upaya penggalian, pembinaan serta pelestarian dan pengembangan unsur-unsur budaya asli Indonesia khususnya kesenian kethoprak. Agama Islam yang mendominasi masyarakat Rembang sangat mendukung kethoprak Kridho Mudho Rembang. Dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam memungkinkan adanya usaha-usaha menuju ke arah pengembangan. Kemajuan yang telah dicapai sekarang merupakan hasil dari Pemerintah Daerah maupun masyarakat pendukung yang mengupayakan pengembangan kethoprak Kridho Mudho Rembang.

Kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang dikenal juga dengan kethoprak *pakawulan* atau kethoprak nadzar. Setiap masyarakat di Kabupaten Rembang percaya terhadap hal tersebut. Jika ada masyarakat sekitar mempunyai nadzar untuk mementaskan kethoprak Kridho Mudho dengan alasan khusus seperti minta jodoh, pekerjaan yang lebih baik, kesembuhan dari penyakit, dan lain-lain, maka setelah masyarakat sekitar mendapatkan apa yang diinginkan mereka harus menepati janji mereka sendiri yaitu mementaskan Kethoprak Kridho Mudho. Mereka tidak boleh pura-pura lupa karena nadzar itu harus dilakukan. Jika nadzar tersebut tidak dilakukan maka akan muncul kejadian-kejadian diluar dugaan mereka, seperti kecelakaan, yang semula kaya akan menjadi miskin bahkan mereka akan didatangi seekor ular yang mereka percayai jelmaan dari Mbah Sondong. Mbah Sondong adalah seorang wali dari Bromo (Jawa Timur) yang ingin menyebarkan ajaran islam. Mbah Sondong dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai tabib yang dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat mengabulkan apapun keinginan semua orang. Sehingga masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang membuat punden yang digunakan untuk menghormati Mbah Sondong. Setiap hari kamis malam jumat legi di punden tersebut banyak di datangi orang-orang untuk nyekar dengan membawa arak putih, rokok srutu yang merupakan kesenangan dari Mbah Sondong dan kembang telon yaitu bunga tiga jenis seperti bunga mawar, melati dan bunga gading.

Tindakan-tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara ritual adalah untuk mencapai tingkat selamat atau kesejahteraan. Tindakan-tindakan

keagamaan ini terwujud dalam bentuk memberikan persembahan (biasanya, makanan, minuman, bunga dan menyan) kepada makhluk-mahkluk halus tertentu dan sebagai imbalan sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan.

Pada kenyataannya upacara-upacara religius yang berupa ritual-ritual keagamaan dalam masyarakat Jawa tersebut terkait erat dengan mitos, yang dapat digolongkan ke dalam cerita rakyat. Mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewi-dewi, manusia pertama, binatang dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung dalam mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia dewi-dewi, kekuatan-kekuatan atau kodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat.

Berdasar adanya anggapan atau pendapat itu muncullah suatu fenomena yang dibawakan dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang yaitu lakon Sondong Majeruk. Lakon ini berbeda dari lakon-lakon yang dipentaskan. Untuk mementaskan lakon ini sebelumnya harus diadakan tirakatan atau suatu acara untuk meminta ijin memainkan lakon Sondong Majeruk tersebut. Lakon Sondong Majeruk tidak boleh dipentaskan begitu saja atau tiba-tiba tapi harus melalui proses terlebih dahulu. Jika lakon tersebut dipentaskan tanpa seijin dari Mbah Sondong maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tirakatan diadakan di

punden Mbah Sondong yang terletak di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Semua pemain baik itu penari dan pemusik harus datang dalam tirakatan tersebut untuk meminta kelancaran dalam mementaskan lakon Sondong Majeruk.

Lakon ini dipopulerkan oleh group kethoprak Kridho Mudho Rembang yang dipimpin oleh Pak Kamitua Lagi, masa kepemimpinannya selama 11 tahun (1947-1958), dilanjutkan oleh Suwoto selama 11 tahun (1959-1970), kemudian diturunkan oleh Slamet Kasran selama 11 tahun (1971-1980), Surajan hanya 1 tahun (1981-1982), kembali lagi di pimpin oleh Slamet Kasran selama 4 tahun (1983-1987). Namun seiring dengan berjalannya waktu, karena para senior kethoprak Kridho Mudho telah meninggal akhirnya dilanjutkan oleh Lukito dari tahun 1988 sampai sekarang. Kethoprak Kridho Mudho Rembang mengalami 6 reorganisasi. Group kethoprak Kridho Mudho Rembang ini bersekretariat di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

Di sisi lain, kethoprak tidak hanya sebagai sarana hiburan atau tontonan dan nilai-nilai yang bersifat mendidik. Dalam lakon Sondong Majeruk ini, terdapat keunikan dalam nilai-nilai moral yang dapat dilihat melalui dialog-dialog para pelakunya. Pada setiap cerita yang dimainkan, kethoprak sebagai sebuah seni pertunjukan selalu menonjolkan sifat-sifat baik ataupun buruk. Akhir dari cerita seringkali tokoh jahat, buruk, tidak disukai, selalu kalah dengan tokoh yang baik, yang luhur, serta tokoh yang berbudi pekerti, dan tingkah laku.

Sambutan terhadap Sondong Majeruk menunjukkan bahwa lakon tersebut fungsional. Yang dimaksud fungsional di sini adalah mempunyai beberapa fungsi,

yaitu (1) sebagai hiburan, (2) sebagai komunikasi, (3) sarana pengucapan nadzar (meminta sesuatu).

Dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena yang ada dalam lakon Sondong Majeruk, peneliti menggunakan struktur lakon sebagai jembatan untuk menganalisis cerita tersebut. Struktur lakon tersebut meliputi alurcerita(*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*). Menurut Waluyo (2001:8) unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Ada yang menyebut plot sebagai unsur utama, tetapi ada juga yang menyebut perwatakan sebagai unsur pembangun struktur yang utama. Kedua unsur tersebut saling jalin-menjalin. Kekuatan plot terletak dalam kekuatan penggambaran watak, sebaliknya kekuatan watak pelaku hanya hidup dalam plot yang meyakinkan.

Alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan (Waluyo 2001:8). Alur, di sini digunakan untuk melihat permainan dan konflik yang muncul. Secara keseluruhan alur ini menjadi kerangka yang membangun bentuk struktur cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui struktur cerita, nilai-nilai dalam suatu fenomena, dan wujudnya yang terkandung dalam kethoprak Sondong Majeruk dapat dialurkan karena menceritakan cerita secara runtut.

Setelah menganalisis alur melalui urutan cerita, maka akan ditemukan tokoh dan penokohan yang diikuti oleh latar dan tema. Melalui tokoh dapat diambil nilai-nilai dan wujudnya. Nilai itu sendiri disampaikan melalui perilaku tokoh dalam cerita. Semua itu tidak terlepas dari latar (*setting*) dalam setiap cerita.

Dengan adanya penelitian tentang kethoprak lakon Sondong Majeruk, pembaca hendaknya dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang akan berguna dalam masyarakat, yang bisa mengajarkan bagaimana sikap dalam berhubungan dengan orang lain dan sikap saling menghormati antar semua. Persepsi masyarakat terhadap lakon Sondong Majeruk merupakan lakon yang pantas untuk dipentaskan dalam suatu permainan kethoprak, karena lakon Sondong Majeruk dapat memberikan contoh kepada masyarakat untuk dapat hidup baik dan supaya masyarakat itu akan selalu ingat terhadap janji-janji yang pernah mereka ucapkan.

Fenomena yang terjadi dalam permainan kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk sangatlah menarik untuk diteliti, karena dalam permainan kethoprak dengan lakon Sondong Majeruk terdapat kejadian-kejadian yang sesuai dengan kehidupan dalam bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana struktur lakon Sondong majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.
2. Struktur lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap banyak memberikan manfaat yang di ambil. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang struktur lakon SondongMajeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi Peneliti, sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesenian kethoprak yang ada di Kabupaten Rembang dan sebagai alat apresiasi tentang kesenian yang ada di daerah Jawa Tengah.
- 1.4.2.2 Bagi Masyarakat, kethoprak sebagai sarana hiburan yang dapat dilestarikan khususnya generasi muda sebagai pewaris kebudayaan bangsa.
- 1.4.2.3 Bagi Grup Kethoprak Kridho Mudho, sebagai tolok ukur kreatifitas dalam menampilkan lakon yang mengandung nilai-nilai moral untuk masyarakat.
- 1.4.2.4 Bagi Pembaca, mengerti dan dapat memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam permainan kethoprak dengan lakon Sondong Majeruk.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi yang berjudul Fenomena Lakon Sondong Majeruk Dalam Permainan Kethoprak di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang terbagi dalam tiga bagian yaitu: bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu:

- Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.
- Bab II Landasan teori, berisi tentang pengertian kesenian, pengertian kesenian tradisional, pengertian kethoprak, pengertian fenomena, pengertian lakon dan struktur lakon.

- Bab III Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.
- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi suatu fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho Rembang, fenomena yang melatar belakangi masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk, struktur lakon Sondong Majeruk.
- Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesenian

Kesenian atau seni adalah kegiatan yang berhubungan dengan medium indera untuk pengalaman yang membudaya (Humardani 1985:48). Seni adalah bagian dari kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia secara estetis (Sumaryanto 2000:138).

Hal-hal yang diciptakan oleh manusia yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah (MSPI 1999:16). Menurut Dewantara dalam Soedarso, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Soedarso 1990:2).

Muharjo dalam Soedarso mengemukakan, seni adalah kegiatan rokhani manusia yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya yang berkat dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rokhani si penerimanya (Soedarso 1990:4).

Munro, seorang filsuf dan ahli teori seni dari Amerika mengemukakan bahwa seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional (Soedarso 1990:5).

Kesenian merupakan salah satu elemen yang ada dalam kebudayaan, kesenian sebagai bentuk aktifitas seni budaya yang harus dilestarikan keberadaannya, karena mempunyai nilai yang sangat tinggi. Kesenian juga tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, sebagai seni leluhur, tumbuh dan berkembang di dalam lingkaran masyarakat. Pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Disamping itu kesenian juga bisa dikatakan sebagai ungkapan, lambang atau simbol sesuatu yang dihasilkan oleh pencipta yang didasari atas pengalamannya, baik ia sebagai individu maupun anggota masyarakat yang hidup bersama lingkungannya (Bastomi 1998: 38).

Sudjoyono dalam Soedarso mengatakan bahwa kesenian ialah "*jiwa ketok*" seni adalah manifestasi dari jiwa kita. Seni adalah ekspresi jiwa kesenian, tidak lebih dan tidak kurang (Soedarso 1990:135).

Dari definisi seni dan kesenian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, jelaslah bahwa kesenian di sini dipandang dari segi karya manusia, yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Tiap karya seni adalah ciptaan, sedangkan ciptaan atau mencipta adalah menjadikan suatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada serta disajikan secara indah atau menarik yang dapat merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya. Jadi setiap aktifitas kesenian yang dilaksanakan oleh seniman selalu berbentuk usaha, dan diharapkan apabila usahanya berhasil maka akan lahirlah karya seni, yang dapat menimbulkan kesenangan dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

Oleh karena itu seni adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung unsur-unsur indah, lembut atau halus, serta mempesona, maka berdasarkan bentuknya kesenian dapat dibagi atas lima kategori yaitu: (1) Seni Rupa meliputi: seni lukis, pahat, dekorasi, (2) Seni Suara meliputi: seni musik, menyanyi, drum band, (3) Seni Sastra meliputi: puisi, novel, dan cerpen, (4) Seni Drama meliputi: kethoprak, sandiwara, (5) Seni Gerak meliputi: seni tari, bela diri, ballet dan sebagainya (Soedarso 1990:7).

2.2 Kesenian Tradisional

Munculnya suatu kesenian sebagai daya imajinasi manusia mengalir dengan sendirinya, karena kesenian menjadi suatu fenomena budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur, simbol-simbol kehidupan yang berangkat dan berorientasi pada upaya merangsang kreativitas manusia dalam pembangunan.

Koentjaraningrat (1985: 24) menjelaskan seni tradisional sebagai warisan nenek moyang dengan melalui perjalanan yang cukup lama secara turun temurun dari masyarakat pendukung dari setiap daerah. Selain itu Soedarsono (1978: 29) mengatakan bahwa kesenian tradisional memiliki ciri khas yang baku, pada dasarnya ada yang tergolong tarian tradisional klasik dan tari tradisional kerakyatan.

Kesenian tradisional dianggap sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti digunakan sebagai upacara yang berhubungan dengan fungsi sosial dan sebagai sarana hiburan dan tontonan sebagai fungsi sekuler (Bastomi 1998: 29). Menurut Aesijah (2000: 59) menganggap seni menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi manusia. Hal ini terjadi karena manusia terdorong untuk

mengembangkan jiwanya dalam rangka mencari makna yang lebih dalam kehidupannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepas dari kesenian.

Menurut Umar Kayam (1981: 61) bahwa kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

2.2.1 Kesenian tradisional mempunyai jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menjaga.

2.2.2 Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu keharusan yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika pendukungnya.

2.2.3 Kesenian tradisional bukan merupakan hasil dari kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat aktivitas masyarakat pendukungnya.

2.3 Kethoprak

Kethoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain di mana hidup dan bertempat tinggal orang-orang Jawa.

Kepopuleran kethoprak juga diungkapkan oleh Kayam, bahwa kethoprak merupakan bentuk teater yang paling populer di kalangan masyarakat dari pertama muncul sampai pertumbuhan sekarang. Pada mulanya kethoprak adalah permainan yang merupakan hiburan santai di waktu senggang di kalangan rakyat pedesaan. Dengan mempergunakan alat-alat sederhana mereka berusaha mengombinasikan bunyi yang dihasilkan dengan tarian yang bersifat improvisasi sebagai suatu pertunjukan yang menggunakan dialog untuk menyampaikan pesan

kepada penonton, kethoprak juga mengalami perubahan baik dalam penyampaian ide maupun jenis yang dibawakan (Kayam 2000:59-60).

Meskipun tergolong kesenian tradisional, sejak lahirnya sampai sekarang, berkembang selalu berupaya menyesuaikan selera atau kesenangan masyarakat penggemarnya. Dengan kata lain, kethoprak bersifat lentur dan *luwes* (Widayat dalam Nusantara dan Purwaraharja 1997:41).

Kethoprak sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat, tak luput dari dampak perubahan (*transformasi*) budaya tersebut. Sejak lahirnya *kethopraklesung* disusul kemudian oleh *kethoprak ongkek* (barangan), lalu *kethoprak pendhapan* (*semuwanan*), hingga *kethoprak kelilingan* (*tobong*), maka kini berkembang pula kethoprak radio (*audio*) dan kethoprak televisi (*audiovisual*) menunjukkan bahwa kethoprak terus menerus melakukan pergulatan dengan budaya yang semakin modern. Perubahan demi perubahan yang terjadi di jagat kethoprak, justru menjadi senjata ampuh untuk terus menerus melawan tantangan jaman. Hadirnya teknologi audio di jaman Penjajahan Jepang justru melahirkan genre kethoprak radio. Demikian pula munculnya teknologi audiovisual (televisi) di Indonesia tahun 1965, kemudian dapat dipakai sebagai media ekspresi bagi para seniman kethoprak (Nusantara 1997:52).

Pada Lokakarya kethoprak yang diselenggarakan oleh taman budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 3-4 Oktober 1990, ditetapkan bahwa secara garis besar ada dua jenis kethoprak, yakni kethoprak konvensional dan kethoprak garapan. Pada kethoprak konvensional, pada dasarnya tidak dipergunakan naskah, yang ada hanya instruksi dalang atau sutradara secara lisan

yang berisi pokok-pokok persoalan dan pokok-pokok pembicaraan. Sebaliknya kethoprak garapan mempergunakan naskah utuh (*full play*). Di dalam lokakarya itu juga dirumuskan bahwa kethoprak garapan dalam perkembangannya menerima pengaruh kaidah-kaidah seni pertunjukan yang lain. Sebagaimana unsur-unsur kethoprak yang lain, pada kethoprak garapan, pengaruh kaidah-kaidah seni pertunjukan yang lain pun telah merambah pada penulisan naskah kethoprak (Mintarja dalam Nusantara 1997:36-37).

Adapun teater adalah istilah yang kerap kali disepadankan dengan drama. The theater berasal dari kata theatron, sebuah kata Yunani yang mengacu kepada sebuah tempat bagi aktor untuk mementaskan lakon dan di sana pula orang-orang menontonnya (Bandem 1996:6). The theater juga menunjuk pada pertunjukan yang lebih spesifik, misalnya teater Yunani, teater-teater Amerika dan teater Jepang. Dalam khazanah teater Indonesia, dikenal istilah teater tradisional dan teater masa kini atau teater kontemporer. Karena tidak benar-benar mengacu kepada suatu tempat, kata teater menggambarkan sebuah lakon adegan dengan atau tanpa naskah.

Dalam teater tradisional dialog diciptakan sendiri secara improvisasi oleh para aktor sesuai dengan plot dan karakterisasi yang mereka mainkan. Meskipun kadang-kadang ada rancangan cerita yang ditulis, biasanya tidak ada naskah untuk dipentaskan, kecuali kisah yang diceritakan dan dijelaskan oleh sutradara (Soemanto dalam Purnomo 2007:31). Ciri-ciri juga dimiliki oleh kethoprak pada umumnya. Karena itu, kethoprak dalam penelitian ini dimasukkan dalam kategori teater tradisional ataupun drama tradisional.

Relevan pula untuk dikemukakan di sini generalisasi yang dibuat oleh sutradara sekaligus penulis kethoprak asal Yogyakarta, Bondan Nusantara. Secara garis besar, Bondan Nusantara melihat beberapa ciri-ciri membedakan antara kethoprak “*gaya pesisiran*” dan kethoprak “*gaya pedalaman*” dengan menjadikan Siswa Budaya (Tulungagung) dan Sapta Mandala sebagai contoh masing-masing. Kethoprak “*gaya pesisiran*” beraneka bentuk, dipandang “rendah” ketimbang kethoprak Mataram, lakon tersusun dalam pengadegan yang lebih banyak (12-17 adegan), ekspresi mirip seperti ekspresi wayang, lebih mementingkan detail baik dalam penyusunan alur (plot) maupun penyusunan balungan (struktur) lakon. Selain itu lebih mengutamakan visualisasi karena “*misinya*” sejauh mungkin untuk menghadirkan hiburan saja, mengajak orang *ber-lelangen*, dan kostum mencari efek glamour. Sebaliknya “*gaya pedalaman*” memiliki ciri-ciri: cenderung didominasi untuk “*Mataraman*”, dipandang lebih “tinggi” daripada pesisiran, satu lakon terdiri atas 8-9 adegan saja, dan menekankan pada ekspresi dramatik dan kebebasan individual para pendukung lakon dalam “*menerjemahkan*” karakter yang didukungnya. Selain itu kethoprak “*pedalaman*” lebih mengutamakan tema dan misi, mempersembahkan keagungan, serta kostum mencari hubungan dan keserasian antara warna dan bentuk dengan karakter (Nusantara dalam Purnomo 2007:34).

Hatley, seorang sarjana Australia yang baru-baru ini meneliti kethoprak telah menulis bahwa sejak awal berdirinya Kethoprak adalah sebuah hiburan populer dari *Wong Cilik* yang sedang berhadapan dengan ancaman-ancaman modernisasi. Kethoprak adalah sebuah produk sandiwara massa yang membaw

kritik atas sarana- sarana produksinya sendiri. Kethoprak adalah sebuah sandiwara konsumsi massa yang mampu membangun sendiri pendengar dan penontonnya yang khas (Susanto 1997:11-13).

Kethoprak sebagai bentuk teater tradisional merupakan seni narasi karena menengahkan cerita melalui lakuan para aktor di atas panggung. Dengan demikian ia memiliki ciri- ciri narasi pula, yaitu: tema, alur, tokoh, dan latar (Culler dalam Lanjari 2007:130). Kethoprak, teater rakyat yang memiliki lakon dengan menonjolkan dialog, tembang dan dagelan sebagai unsur-unsur utama penyangga pertunjukan. Dalam pertunjukan ini, ada kalanya peran laki-laki harus dimainkan oleh perempuan. Cerita biasanya diadaptasi dari cerita babad, sejarah atau cerita-cerita asing yang berasal dari arab (kisah 1001 malam) dan cina (MSPI 1999:38-39).

Kethoprak merupakan permainan yang merupakan hiburan santai di waktu senggang di kalangan rakyat pedesaan. Dengan mempergunakan alat-alat seadanya mereka berusaha mengkombinasikan bunyi yang dihasilkan dengan tarian yang bersifat improvisasi. Kethoprak sebagai suatu pertunjukan yang mempergunakan dialog untuk menyampaikan pesan pada penonton. Perkembangan kesenian kethoprak dapat dibagi dalam tahap-tahap berikut: (1) tahun 1925-1926: babakan Kethoprak Lesung; (2) tahun 1927: babakan Kethoprak Peralihan; (3) tahun sekarang: babakan Kethoprak Gamelan. Dalam pertunjukan Kethoprak juga ada seorang dalang, tetapi fungsinya di sini lebih hanya sebagai pengatur laku dan adegan-adegan dalam pertunjukan sepenuhnya dibawakan oleh pemain (Ahimsa Putra 2000:59-60).

2.4 Fenomena

Tari sebagai suatu fenomena mengandung makna sebagai realitas dan sekaligus menjadi salah satu sasaran fenomenologi (George dalam Kusumastuti 2006:185). Pengertian fenomenologi bahwa istilah ini berasal dari dua kata bahasa Yunani: *phenomenon* dan *logos*. Dari sudut bahasa, istilah *phenomenon* diartikan sebagai penampilan, yakni penampilan sesuatu yang menampilkan diri. Dalam psikologi fenomena biasanya didefinisikan sebagai data dari pengalaman yang dapat diamati dan dijabarkan oleh subyek yang mengalami pada suatu waktu (Husserl dalam Henryk 1988:4-5).

Menurut Endraswara (2006:45) fenomena dilihat dari segi sosial adalah suatu kejadian yang benar-benar dapat melukiskan gejala yang sama dari masyarakat yang berbeda dan fenomena dari segi antropologi menyebutkan bahwa fenomena adalah buah pikiran dan hati manusia. Pemikiran dan hati ini hanya akan dapat nampak dalam suatu tindakan. Tindakan inilah yang dapat dilihat sebagai fenomena yang jelas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia fenomena adalah sesuatu yang dapat disaksikan atau dilihat dengan panca indera, kenyataan yang ada, tanda-tanda, gejala, sesuatu yang luar biasa, keajaiban. Fenomenal adalah luar biasa, tidak seperti biasanya, hebat, dapat dilihat dengan nyata. Fenomenologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri sendiri manusia.

Fenomena adalah peristiwa yang memahami situasi-situasi dan kaitannya dengan orang-orang dalam keadaan tertentu dengan etika dan moral dalam

berteori . Fenomena memandang tingkah laku manusia, apa yang mereka katakan, dan mereka perbuat sebagai hasil dari bagaimana mereka menafsirkan. Fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho sangat mempengaruhi tingkah laku masyarakat Sendang Agung Jeruk karena mereka mempercayai dengan adanya suatu kepercayaan terhadap leluhur mereka yaitu Mbah Sondong Majeruk.

2.5 Lakon

Pertunjukan kethoprak memiliki berbagai macam lakon yang menceritakan sebuah kisah. Dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa lakon adalah peristiwa/karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau sesuatu (boneka, wayang) sebagai pemain (Badudu 2003:357).

Menurut Subakti dalam Suharianto lakon adalah suatu gambaran sehari-hari, oleh karena itu tokoh yang dimunculkan kaitannya erat dengan latar waktu dan tempat serta tokoh lain yang mengelilinginya. Di sana terlukis interaksi antara unsur dan anasir, sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh. Lakon kethoprak dapat dianggap sebagai sebuah teks yang terdiri dari kesatuan penanda-tinanda yang bermakna serta menampilkan (mengartikulasikan) berbagai tokoh dan gerak yang dapat mengekspresikan, mengejawantahkan pemikiran masyarakat Jawa (Suharianto 1996:27).

2.6 StrukturLakon

Setiap *karya* sastra terdiri atas unsur pembentuk yang membangun di dalamnya. Hal ini bisa dimisalkan kethoprak sebagai karya sastra bentuk lakon. Di

dalam sebuah kethoprak terdapat unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Struktur lakon kethoprak antara lain alur, latar, tema dan tokoh atau penokohan.

2.6.1 Alur atau plot

Suharianto (1996:28) mengatakan bahwa istilah lain untuk alur adalah plot yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

Alur menurut Baribin (1985:16), adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara kronologis. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab akibat kejadian yang lain.

Alur atau plot merupakan jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan kearah klimaks dan penyelesaian. Tahapan dalam plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa. Setiap peristiwa selalu dibawakan oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, yang selalu memiliki setting tertentu pula (Aminudin 2002:86).

Unsur terpenting dalam plot adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Pengembangan plot akan dipengaruhi oleh konflik serta bangunan konflik yang dikemukakan. Konflik dan klimaks merupakan hal yang sangat

penting dalam suatu plot, keduanya merupakan unsur utama plot (Stanton dalam Nurgiyantoro 2002:63).

Jenis alur apabila dari padu dan tidaknya dalam suatu cerita dibedakan menjadi alur rapat apabila alur tersebut terdapat alur atau perkembangan cerita yang hanya terpusat dari suatu tokoh. Tetapi dalam cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang berkisah pada tokoh utama ada perkembangan tokoh- tokoh lain maka alur demikian disebut alur renggang (Suharianto 1996:29-30).

Selanjutnya hal ini dijelaskan oleh Tasrip (dalam Nurgiyantoro 2002:149) membedakan tahap plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut seperti tahap situation, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, tahap *denouement*.

Tahap situation (tahap penyituasian) merupakan tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal. Tahapan ini berfungsi sebagai landasan dan tumpuan cerita yang akan dikisahkan dalam tahapan berikutnya.

Tahap *generating circumstance* (tahap pemunculan dan konflik). Tahap ini merupakan tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Dari tahapan ini konflik akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahapan berikutnya.

Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik). Tahap ini merupakan tahap peningkatan konflik dimana konflik yang muncul dalam tahapan sebelumnya semakin berkembang kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam, menegangkan dan mengarah ke arah klimaks, dan tidak dapat dihindari.

Tahap *climax*(tahap klimaks) merupakan tahap yang menunjukkan konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi ditimpakan kepada para tokoh cerita telah mencapai *mencapai* titik intensitas puncak.

Tahap *denaurement* merupakan tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan konflik-konflik yang lain, sub konflik atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

2.6.2 Tokoh dan penokohan

Salah satu cara mengapresiasi kethoprak ialah dengan cara menemukan unsur-unsur di dalam kethoprak. Salah satu unsur dari kethoprak adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan dalam setiap pementasan sebuah kethoprak mempunyai posisi penting. Tokoh dan penokohanlah yang dapat mengaktualisasikan sebuah naskah kethoprak dapat dipentaskan dan dapat dipertontonkan.

Tokoh yang didukung oleh latar peristiwa dan aspek-aspek lainnya akan menampilkan sebuah cerita dan memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dalam angan-

angan pembaca, serta dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang perkehidupannya sedang diceritakan (Suharianto 2005:21).

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu cerita kethoprak memiliki peranan yang berbeda-beda. Seseorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79-80).

Berdasarkan pendapat di atas diselaraskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita kethoprak dapat dibedakan ke dalam jenis penanaman berdasarkan dari sudut nama penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang atau tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penanaman sekaligus. Berdasarkan peranan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam cerita kethoprak. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Tokoh tambahan kehadirannya lebih sedikit dibanding tokoh utama secara langsung (Nurgiyantoro 2002:176-177).

Bila dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan para penikmat suatu karya. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang membuat suatu ketegangan yang berupa konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis sering disebut dengan tokoh oposisi dari tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun bersifat batin (Altrend dan Lewis dalam Nurgiyantoro 2002:178-179).

Berdasarkan perwatakannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan suatu watak tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan akan tetapi tokoh tersebut dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin bisa bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro 2002:181-183).

Menurut Waluyo (2001:1), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita yaitu:

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

2.6.3 Latar atau *Setting*

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Setting biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu (Waluyo 2001:23).

Setting tempat tidak berdiri sendiri. berhubungan dengan waktu dan ruang. Misalnya, tempat di Jawa, tahun berapa, di luar rumah atau di dalam rumah.

Setting waktu juga berarti apakah lakon terjadi di waktu siang hari, pagi, sore, atau malam hari. Siang atau malam, di desa atau di kota akan berbeda pula keadaannya, di ruang mana? Di ruang sebuah keluarga modern yang kaya akan lain dari ruang keluarga tradisional yang miskin. Jadi, waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat. Di sini telah dijelaskan waktu yang berarti zaman terjadinya lakon itu.

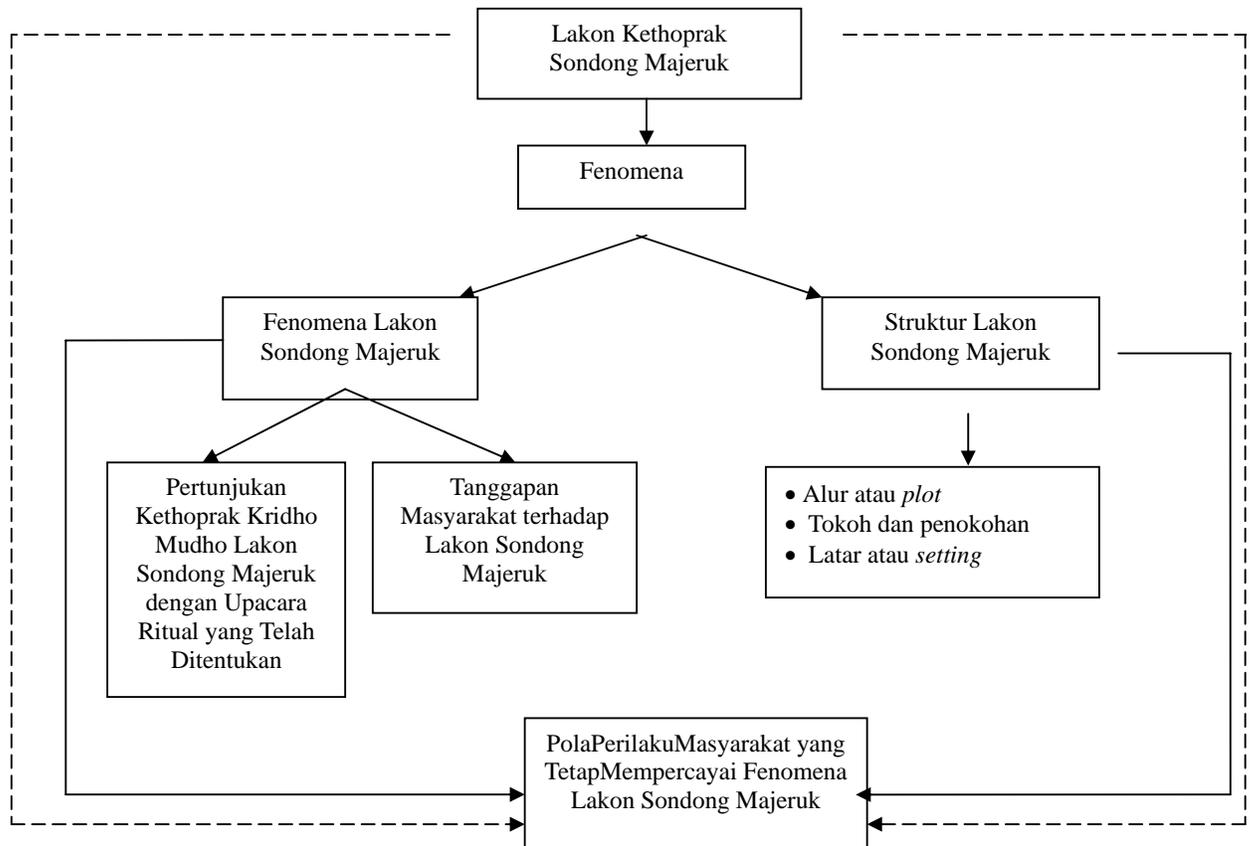
Ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga dapat berarti lebih mendetail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki

penulis lakon. Hiasan, warna, dan peralatan dalam ruang akan memberi corak tersendiri dalam drama yang dipentaskan.

Hudson (dalam Nugroho 2008:26) menyatakan latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Latar atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suharianto 1996:33). Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2002:227) membedakan unsur-unsur latar menjadi tiga unsur yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda, yang dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

2.7 Kerangka Berfikir



Lakon Sondong Majeruk merupakan suatu cerita fenomenal di desa Sendang Agung Jeruk yang diwujudkan dalam pertunjukan kethoprak Kridho Mudho dengan upacara ritual yang telah ditentukan oleh masyarakat setempat dan tanggapan masyarakat terhadap cerita kethoprak dengan lakon Sondong Majeruk. Fenomena yang terjadi juga dipengaruhi oleh struktur lakon Sondong Majeruk meliputi alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sehingga dari hal tersebut membentuk suatu pola perilaku masyarakat yang tetap mempercayai fenomena lakon Sondong Majeruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah, oleh karena itu untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar seorang peneliti perlu memperhatikan cara-cara penelitian atau lebih dikenal dengan metode penelitian yang sesuai dengan bidang yang diteliti, sehingga memperoleh hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Metode penelitian adalah cara-cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian dan merupakan bagian yang penting untuk diketahui oleh seorang peneliti. Metode penelitian juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan memperoleh hasil yang akurat dan benar. Menurut Machdhoero (1993:3) bahwa penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Ratna (2004:46-48) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap

sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Ciri-ciri terpenting metode kualitatif, sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
2. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
3. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya.
4. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
5. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2007:75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bersifat kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistic*), tidak boleh mengisolasi individu/organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari keutuhan.

Kirk dan Miller (dalam Sumaryanto 2007:75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kebudayaan yang mengikuti budaya yang karakteristik budaya yang terintegrasi. Budaya adalah lekat pada bidang-bidang yang lain yang terstruktur rapi. Keterkaitan antar unsur budaya itulah yang membentuk sebuah budaya. Budaya bukan tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi dan penuh makna. Biasanya penelitian kebudayaan merupakan refleksi dari sebuah fenomena. Penelitian budaya bersumber pada diri manusia sebagai sentral komunitas baik secara individu maupun kolektif. Manusia adalah titik penelitian kebudayaan. Oleh karena manusia sering memanfaatkan simbol dalam hidupnya. Penelitian budaya pun sering memperhatikan ihwal simbol sebagai obyek kajian. Penelitian tentang simbol ini, menjadi ciri kedalaman penelitian (Endraswara 2006: 1- 2).

Penelitian ini bersifat kontekstual maksudnya adalah bahwa dalam memahami fenomena sosial-budaya, dengan melihat keterkaitan fenomena tersebut dengan fenomena-fenomena lain dalam kebudayaan yang bersangkutan. Kesenian yang dianalisis tetap dapat dilihat sebagai teks, namun kini teks tersebut ditempatkan dalam sebuah konteks. Artinya, di sini teks seni tersebut kemudian dihubungkan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat dan kebudayaan di mana teks tersebut berada. Konteks di sini mendapat porsi perhatian yang lebih besar, karena menurut pendekatan ini makna atau eksistensi fenomena yang dikaji

hanya dapat dipahami dengan baik jika dia dikaitkan dengan konteksnya (Ahimsa Putra 2000: 413-414).

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Cara yang digunakan peneliti yaitu dengan jalan melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan atau obyek yang diteliti berupa penulisan. Hasil penelitian berdasarkan pada landasan yang berasal dari hukum maupun teori-teori yang berhubungan dengan penelitian fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang yaitu meliputi lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho dilaksanakan di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Pengambilan lokasi penelitian di Desa Sendang Agung Jeruk karena peneliti sangat tertarik dengan fenomena yang terjadi dalam permainan lakon Sondong Majeruk yang dipentaskan dalam kethoprak Kridho Mudho.

3.2.2 Sasaran penelitian

Sasaran penelitian ini sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah diungkapkan, yaitu Fenomena dan Struktur Lakon Sondong Majeruk Dalam

Permainan Kethoprak Kridho Mudho Di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan, atau kenyataan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.3.1 Teknik pengamatan (observasi)

Pengamatan atau observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang sedang diselidiki (Machdhoero 1993:86). Tujuan pengamatan atau observasi yaitu membantu peneliti untuk menemukan data langsung pada obyek.

Sebelum mengadakan pencatatan terlebih dahulu diawali dengan mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian, sehingga dengan demikian diharapkan memperoleh data yang lengkap. Penulis selain mengadakan pengamatan juga mengadakan pencatatan, hal ini disebabkan karena kemampuan penulis terbatas, sehingga data yang diperoleh tidak akan lupa. Observasi penulis lakukan dengan cara mendatangi dan melihat langsung kondisi wilayah penelitian, kehidupan sosial budaya penduduk Desa Sendang Agung Jeruk, menyaksikan pementasan kethoprak Kridho mudho dari awal pementasan sampai akhir pementasan. Peneliti juga mengambil gambar dengan bantuan kamera, sehingga hasil pengamatan tetap terjaga validitasnya.

3.3.2 Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2006:186).

Penelitian fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan disusun dengan ketat dengan menggunakan pedoman wawancara yang benar. Sedangkan wawancara tak terstruktur, pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik responden, terkesan seperti percakapan sehari-hari.

Wawancara dilakukan peneliti pada tanggal 4 Januari 2011, kemudian dilanjutkan wawancara pada tanggal 13 Januari sampai 15 Januari 2011. Adapun pihak yang diwawancarai meliputi Bapak Lukito selaku ketua kethoprak Kridho Mudho dan pemimpin ritual, hal yang ditanyakan mengenai bagaimana sejarah berdirinya kethoprak Kridho Mudho, bagaimana perkembangan kethoprak Kridho Mudho, apa fungsi kethoprak Kridho Mudho, kethoprak Kridho Mudho ditampilkan dalam acara apa saja, mengapa lakon Sondong Majeruk menjadi fenomenal dan menjadi ciri khas dari kethoprak Kridho Mudho. Dalam lingkup kethoprak Kridho Mudho meliputi ritual yang diadakan sebelum lakon Sondong Majeruk dipentaskan, hal yang ditanyakan mengenai tempat pelaksanaan ritual,

waktu pelaksanaan ritual, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam ritual, doa yang dipanjatkan dalam pelaksanaan ritual, sikap-sikap yang tepat dalam proses pelaksanaan ritual, makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual, dampak yang terjadi apabila ritual tersebut tidak dilaksanakan, fenomena apa yang terjadi dalam lakon Sondong Majeruk dan struktur lakon Sondong Majeruk meliputi alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti.

Wawancara kepada kepala desa Sendang Agung Jeruk mengenai struktur penduduk meliputi struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin, struktur penduduk menurut pendidikan, struktur penduduk menurut mata pencaharian (20 tahun keatas), struktur penduduk menurut agama. Wawancara berlangsung di kantor kelurahan Desa Sendang Agung Jeruk, saat jam istirahat kerja. Peneliti sengaja melakukan wawancara di kantor karena, peneliti juga ingin meminta kepada pihak kelurahan dokumen-dokumen seperti peta dan denah desa Sendang Agung Jeruk sebagai lampiran dalam skripsi.

Wawancara pada masyarakat asli desa Sendang Agung Jeruk yang antusias terhadap kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk, sejak kapan tradisi ritual sebelum mementaskan lakon Sondong Majeruk dipentaskan, respon masyarakat terhadap tradisi ritual tersebut. Peneliti melakukan wawancara kepada Darno, Diran, Yayuk yang merupakan penduduk asli Desa Sendang Agung Jeruk dan berlangsung di sela-sela pertunjukan kethoprak Kridho Mudho. Wawancara ini dilakukan pada masyarakat asli karena mereka yang mengetahui secara pasti

mengenai fenomena lakon Sondong Majeruk serta pengaruh yang terjadi pada masyarakat setempat.

Selain wawancara pada tokoh-tokoh masyarakat seperti ketua kethoprak Kridho Mudho, kepala Desa Sendang Agung Jeruk, wawancara juga dilakukan pada *dalang* group kethoprak Kridho Mudho. Wawancara pada *dalang* kethoprak, mengenai bagaimana bentuk penyajian kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk, cerita singkat mengenai lakon Sondong Majeruk. Peneliti melakukan wawancara di tempat *make up* para pemain kethoprak tepatnya dibelakang panggung dan wawancara berlangsung setelah babak I pementasan kethoprak selesai, saat waktu istirahat.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat mengumpulkan data mengenai fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho beserta struktur lakon dari lakon Sondong Majeruk.

3.3.3 Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber tertulis yang berasal dari majalah ilmiah/buku, arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.

Selain data tertulis terdapat data berupa gambar/foto. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis foto, yaitu foto yang dimiliki oleh peneliti sendiri dan foto yang diperoleh dari orang lain.

Dokumentasi sebagai pelengkap data, dan dokumen-dokumen yang diharapkan dapat menjadi sumber serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimungkinkan dipertanyakan melalui wawancara. Penelitian ini mengambil dokumen yang diperoleh dari data-data tempat objek penelitian.

Dokumen yang diperoleh berupa foto-foto saat berlangsungnya proses tradisi dan pementasan kethoprak. Foto-foto tersebut diambil oleh peneliti sendiri. Pengambilan foto dilakukan pada tanggal 4 Januari 2011 saat pertunjukan kethoprak Kridho Mudho. Foto yang diambil meliputi foto ketua dan pemimpin ritual kethoprak Kridho Mudho, foto pertunjukan kethoprak Kridho Mudho, foto *niyaga* dan *pesindhen* kethoprak Kridho Mudho, foto *sesajen*, foto *punden* Mbah Sondong Majeruk.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif agar menjadi penelitian yang terdisiplin/ilmiah, maka data yang diperoleh perlu diperiksa keabsahannya.

Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahannya adalah menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi-metode dalam pengumpulan data, dan sering juga oleh beberapa peneliti. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskrip (Endraswara 2006:241). Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah menggunakan sumber data yang diperoleh dari informasi berbagai sumber. Informasi atau data dari Kepala Desa Sendang Agung Jeruk, dipadukan dengan informasi atau data dari berbagai pihak yaitu (1) ketua dan pemimpin ritual kethoprak Kridho Mudho; (2) sutradara group Kethoprak Kridho Mudho; (3) masyarakat Desa Sendang Agung sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pemrosesan satuan data empirik supaya data bisa ditafsirkan dan dikategorikan dengan berpegang pada konsep dan teori. Tahapan analisis data meliputi meredaksi data, memaparkan data empirik kemudian menarik kesimpulan (Jazuli 2001:34).

Teknik analisa data diperlukan karena dalam setiap kegiatan penelitian diakhiri dengan suatu penarikan kesimpulan yang benar dari masalah yang diteliti (Machdhoero 1993:65).

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama apabila menginginkan kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu data yang diperoleh dari hasil penelitian harus dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang didapat tepat pula.

Analisis data dari berbagai informasi yang berbeda itu dapat menggunakan dua cara, yaitu dengan cara menggabungkan hasil wawancara dan kemudian disimpulkan, atau dengan cara menyeleksi dan memilih hasil wawancara dari informan tertentu yang paling tepat untuk menjelaskan sasaran yang dikaji. Hal ini dapat dijelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian ini ada dapat

dilakukan dengan dua cara, yaitu : 1) analisis data dilakukan sambil mengumpulkan data, dan 2) analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai (Jazuli 2001:41).

Dalam kegiatan analisis data, peneliti melakukan kegiatan meliputi : 1) Konsep dasar analisis data, yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema atau hipotesis berdasarkan data. Jenis kerjanya adalah, mengatur, mengurutkan mengelompokkan, memberi kode dan mengintegrasikan. Analisis data tersebut dilakukan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan, 2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis (Jazuli 2001:52).

Dalam penelitian untuk menyusun penelitian ini, penulis melakukan analisis data dengan dua cara, yaitu 1) mula-mula penulis sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan dari lapangan, baik itu hasil wawancara, observasi maupun dari data-data dokumentasi penulis melakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh tersebut. Kemudian data-data tersebut diseleksi kembali, sehingga diperoleh data-data yang lebih mengena pada analisa ulang terhadap hasil analisa data pada langkah pertama, dengan cara tukar pendapat dengan beberapa narasumber yang dirasa memiliki kemampuan dan pengamalan yang lebih banyak.

Analisis data adalah pemrosesan satuan data empirik supaya data bisa ditafsirkan dan dikategorikan dengan berpegang pada konsep dan teori. Tahapan analisis data meliputi meredaksi data, memaparkan data empirik kemudian menarik kesimpulan (Jazuli 2001:34).

Teknik analisa data diperlukan karena dalam setiap kegiatan penelitian diakhiri dengan suatu penarikan kesimpulan yang benar dari masalah yang diteliti (Machdhoero 1993:65).

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian lapangan, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya, (Moleong, 2006:190). Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Sendang Agung Jeruk

4.1.1 Struktur Penduduk

Struktur atau keadaan penduduk menggambarkan pada karakteristik tertentu, misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian dan agama.

4.1.1.1 Struktur Penduduk Desa Sendang Agung Jeruk Menurut umur dan jenis kelamin

Struktur penduduk Desa Sendang Agung Jeruk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I

Penduduk Sendang Agung Jeruk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 bulan	76	82	158
2	13 bulan – 4 tahun	100	110	210
3	5 – 6 tahun	100	113	213
4	7 – 12 tahun	135	147	282
5	13 – 15 tahun	112	125	237
6	16 – 18 tahun	110	122	232
7	18 – 25 tahun	155	165	320
8	19 – 25 tahun	178	182	360
9	36 – 45 tahun	156	163	319
10	46 – 50 tahun	96	137	233
11	51 – 60 tahun	127	147	276
12	61 – 75 tahun	109	127	236
13	Lebih dari 76 tahun	93	50	143
Jumlah		1.555	1.690	3.245

Sumber: Data statistik Desa Sendang Agung Jeruk 2010

Berdasarkan data kependudukan tertulis di atas, Desa Sendang Agung Jeruk kebanyakan penduduk di kelurahan tersebut berumur lebih dari 26 tahun dengan jumlah 1207 orang. Dengan umur yang sudah bisa dikatakan dewasa ini mempengaruhi pemikiran masyarakat penduduk Sendang Agung Jeruk untuk mempercayai adanya anggapan bahwa Sondong Majeruk adalah leluhur mereka yang sekarang masih hidup dan dikembangkan melalui seni kethoprak dengan lakon Sondong Majeruk.

4.1.1.2 Struktur Penduduk Menurut Pendidikan

Penduduk yang baik dapat meningkatkan pengetahuan dan pola pikir masyarakat. Masyarakat yang maju, terampil, dinamis diharapkan dapat memperlancar jalannya program pembangunan nasional. Desa Sendang Agung Jeruk menyediakan sarana pendidikan berupa gedung TK satu buah, gedung SD tiga buah, dan gedung madrasah satu buah.

Untuk tingkat SLTP dan SLTA masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk bersekolah di Desa tetangga dan di kota Rembang. Tingkat pendidikan di Desa Sendang Agung Jeruk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
Struktur Penduduk Desa Sendang Agung Jeruk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan Akademi / PT	69 orang
2	Tamatan SLTA	70 orang
3	Tamatan SLTP	59 orang
4	Tamatan SD	52 orang
Jumlah		379 orang

Sumber: Data statistik Desa Sendang Agung Jeruk tahun 2010

Berdasarkan data statistik mengenai pendidikan di Desa Sendang Agung Jeruk, sebagaimana tertulis di atas telah mengeyam pendidikan SLTA. Jumlah penduduk yang tamat SD sebanyak 52 orang dan yang telah mengeyam pendidikan SLTP sebanyak 59 orang. 69 orang telah mengeyam pendidikan di perguruan tinggi/akademi. Data statistik ini membuktikan bahwa pendidikan yang diterima masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk masih kurang. Pendidikan yang kurang diterima oleh masyarakat Sendang Agung Jeruk mengakibatkan masyarakat Sendang Agung Jeruk masih percaya dengan adanya suatu fenomena atau kejadian yang turun temurun yaitu mereka harus mempercayai bahwa lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho bersifat sakral. Untuk mementaskan lakon Sondong Majeruk masyarakat Sendang Agung Jeruk percaya bahwa kethoprak Kridho Mudho harus mengadakan suatu tirakatan terlebih dahulu.

4.1.1.3 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Struktur penduduk Desa Sendang Agung Jeruk menurut mata pencapaian dapat dilihat pada tabel III

Tabel III
Mata Pencaharian Desa Sendang Agung Jeruk
(bagi umur 20 tahun keatas)

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh	78 orang
2	Petani	112 orang
3	PNS	50 orang
4	Penjahit	5 orang
5	Pengrajin	7 orang
6	Peternak	2 orang
7	Pengemudi Becak	20 orang
8	TNI / POLRI	5 orang
9	Pengusaha	1 orang
Jumlah		280 orang

Sumber: Data statistik Desa Sendang Agung Jeruk tahun 2010

Taraf hidup penduduk dapat dilihat pada struktur penduduk berdasarkan mata pencaharian. Penduduk Desa Sendang Agung Jeruk sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani maka lakon Sondong Majeruk sangat fenomenal atau dikenal di Desa Sendang Agung Jeruk karena untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan YME terkadang lakon Sondong Majeruk dipentaskan dalam acara sedekah bumi.

4.1.1.4 Struktur Penduduk Menurut Agama

Sebagian besar penduduk Desa Sendang Agung Jeruk memeluk agama Islam, dari 3.245 penduduk, 3.233 yang memeluk agama Islam, sedangkan penduduk yang lain memeluk agama Kristen. Pemeluk agama yang terdapat di Desa Sendang Agung Jeruk dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV
Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang dianut

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	3.233
2	Kristen	12
3	Katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		3.245

Sumber: Data statistik Desa Sendang Agung Jeruk tahun 2010

Berdasarkan jumlah penduduk yang menganut agama Islam yang ditunjang pula oleh tempat ibadah berupa masjid 1 buah, mushola 9 buah, agama Islam yang mendominasi masyarakat Sendang Agung Jeruk memungkinkan munculnya kebudayaan yang mencerminkan pola masyarakat desa Sendang Agung Jeruk.

4.1.2 Tradisi Tahunan di Desa Sendang Agung Jeruk.

Tradisi tahunan adalah tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Tradisi yang masih ada di Desa sendang Agung adalah hari jadi atau ulang tahun kethoprak Kridho Mudho. Hari jadi kethoprak Kridho Mudho jatuh pada tanggal 23 Desember. Untuk merayakannya masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk harus mementaskan kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk sehingga lakon Sondong Majeruk akan tetap berkembang meskipun sekarang ini muncul lakon-lakon yang baru seperti, patine Bupati Pathak Warak, Arya Penangsang mbalelo, Jaka Tingkir ngratu dan masih banyak lagi lakon-lakon yang sering dipentaskan kethoprak Kridho Mudho. Selain sebagai hiburan kethoprak Kridho

Mudho juga dikenal dengan kethoprak *pakawulan* atau kethoprak nadzar. Setiap masyarakat di Kabupaten Rembang percaya terhadap hal tersebut. Jika ada masyarakat sekitar mempunyai nadzar untuk mementaskan kethoprak Kridho Mudho dengan alasan khusus seperti minta jodoh, pekerjaan yang lebih baik, kesembuhan dari penyakit, dan lain-lain, maka setelah masyarakat sekitar mendapatkan apa yang diinginkan mereka harus menepati janji mereka sendiri yaitu mementaskan Kethoprak Kridho Mudho. Mereka tidak boleh lupa karena nadzar itu harus dilakukan. Jika nadzar tersebut tidak dilakukan maka akan muncul kejadian-kejadian diluar dugaan mereka, seperti kecelakaan, yang semula kaya akan menjadi miskin bahkan mereka akan didatangi seekor ular yang mereka percayai jelmaan dari Mbah Sondong. Tradisi di Desa Sendang Agung Jeruk berjalan dengan baik, hal ini terbukti adanya rasa kebersamaan dan saling menghormati sesama warga setempat.

Keberadaan tradisi yang ada di Desa Sendang Agung Jeruk pada saat sekarang sangat didukung oleh masyarakat setempat, karena sudah ada kesadaran untuk mencintai dan melestarikan tradisi yang ada. Dengan adanya dukungan positif dari warga, maka dalam kelompok tradisi selalu terjadi regenerasi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa tradisi yang ada di Desa Sendang Agung Jeruk tidak terkubur oleh kebudayaan barat yang semakin mendominasi.

4.2 Fenomena Lakon Sondong Majeruk Dalam Permainan Kethoprak

Kridho Mudho

4.2.1 Kethoprak Kridho Mudho

Di Jawa Tengah sampai sekarang ini masih banyak terdapat kesenian tradisional kerakyatan. Kethoprak merupakan salah satu kesenian yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di wilayah kabupaten Rembang. Rembang merupakan salah satu daerah yang menjadi lahan sumber bagi tumbuh berkembangnya kethoprak. Sampai sekarang ini kethoprak masih sering dipentaskan di kabupaten Rembang. Menurut data Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang pada tahun 2007/2008 terdapat 5 organisasi dan 120 seniman kethoprak, salah satunya adalah Kethoprak Kridho Mudho Rembang yang merupakan kesenian yang berkembang di lingkungan agraris di daerah pesisir. Kethoprak Kridho Mudho Rembang timbul pada saat masyarakat menikmati panen raya hasil pertanian. Sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan yang dicapainya, para petani mengadakan pesta bersama dengan menyajikan drama, tari dan musik. Instrumen yang mengiringi kesenian kethoprak tersebut dari bambu yang dibelah menjadi dua pada bagian ujungnya apabila dipukulkan akan menghasilkan suara “prak prak prak”. Berdasarkan hal tersebut maka kesenian tersebut dinamakan kethoprak (wawancara Lukito 2 Oktober 2010).

Selain itu ada sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa kesenian kethoprak berasal dari kata *kethuk* kata ini mempunyai arti ketukan atau patokan dan *keprak* yang berarti alat musik yang terbuat dari bambu. Sampai saat ini kesenian kethoprak masih berkembang cukup baik dan mendapat tanggapan

positif dari masyarakat. Hal ini terbukti jika ada suatu hajatan seperti pernikahan, khitanan dan acara pesta yang lain, masyarakat sering mendatangkan kesenian kethoprak sebagai hiburan. Kesenian ini mempunyai suatu ciri khas yang membedakannya dengan kesenian-kesenian tradisional yang lain yang ada di Kabupaten Rembang. Kethoprak Kridho Mudho Rembang ini merupakan kolaborasi antara pertunjukan drama, tari dan musik. Dalam pementasan kethoprak Kridho Mudho Rembang terdapat drama yang disajikan bersama-sama dengan tarian dan seni suara yang ditembangkan oleh para *ledhek* dan *sindhen*. Penyajian yang dibawakan biasanya menyajikan sebuah lakon. Lakon yang dibawakan diambil dari cerita rakyat, cerita sejarah dan cerita garapan sendiri yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kethoprak Kridho Mudho Rembang berdiri tahun 1947 setelah Indonesia merdeka dengan tujuan awal untuk mempersatukan masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk. Pada jaman dahulu yaitu tahun 1947 para pelaku kethoprak Kridho Mudho Rembang ini adalah laki-laki, tidak ada pelaku perempuan. Kethoprak Kridho Mudho Rembang menggunakan musik pengiring yang terdiri dari bonang barong, bonang penerus, gender, gambang, rebab, suling, gendhang, gong, kenong, kethuk, kempul, balungan yang meliputi slenthem, saron, demung dan peking. Dalam pementasannya grup kethoprak Kridho Mudho Rembang melibatkan kurang lebih lima puluh pemain dan tiga belas pemain musik pengiring. Jumlah pemain dan penari bisa ditambah sesuai kebutuhan. Kethoprak Kridho Mudho Rembang dapat dipentaskan di mana saja seperti di arena terbuka, di halaman rumah, di gang-gang desa, di lapangan dan lain-lain.

Kemampuan beradaptasi dengan perkembangan jaman, merupakan salah satu indikasi tetap dinikmatinya kethoprak Kridho Mudho Rembang oleh masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk. Kethoprak Kridho Mudho dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi personil, gerak, tata rias, tata busana, panggung, iringan dan *sound system*.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, membawa dampak budaya asing dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu perlu upaya penggalian, pembinaan serta pelestarian dan pengembangan unsur-unsur budaya asli Indonesia khususnya kesenian kethoprak. Agama Islam yang mendominasi masyarakat Rembang sangat mendukung kethoprak Kridho Mudho Rembang. Dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam memungkinkan adanya usaha-usaha menuju ke arah pengembangan. Kemajuan yang telah dicapai sekarang merupakan hasil dari Pemerintah Daerah maupun masyarakat pendukung yang mengupayakan pengembangan kethoprak Kridho Mudho Rembang.

Kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang dikenal juga dengan kethoprak *pakawulan* atau kethoprak nadzar. Setiap masyarakat di Kabupaten Rembang percaya terhadap hal tersebut. Jika ada masyarakat sekitar mempunyai nadzar untuk mementaskan kethoprak Kridho Mudho dengan alasan khusus seperti minta jodoh, pekerjaan yang lebih baik, kesembuhan dari penyakit, dan lain-lain, maka setelah masyarakat sekitar mendapatkan apa yang diinginkan mereka harus menepati janji mereka sendiri yaitu mementaskan Kethoprak Kridho Mudho. Mereka tidak boleh

pura-pura lupa karena nadzar itu harus dilakukan. Jika nadzar tersebut tidak dilakukan maka akan muncul kejadian-kejadian diluar dugaan mereka, seperti kecelakaan, yang semula kaya akan menjadi miskin, tidak dapat sembuh dari penyakit yang diderita, dan tidak akan mempunyai jodoh.

4.2.2 Lakon Sondong Majeruk

Sondong Majeruk yang asal mulanya bernama Majeruk adalah murid dari perguruan Gunung Bromo, pada saat itu dipimpin oleh seorang guru yang sangat sakti yaitu Ki Sondong. Selain Majeruk juga banyak putra pembesar-pembesar kerajaan yang menuntut ilmu kesaktian, diantaranya, Kudo Anyampeani; Kembangore, putra Ronggolawe dan Kebo Taruno, putra Kebo Anabrang. Terjadi peperangan antara Kabupaten Majapahit yang dipimpin oleh Kebo Anabrang dan Kabupaten Tuban dipimpin oleh Ronggolawe. Pada saat itulah Ki Sondong merasa bingung karena perguruan Gunung Bromo kedatangan putra-putra kedua tokoh yang sedang berperang lalu ditutuplah perguruan Gunung Bromo sedangkan para murid dipersilahkan pulang dan bagi murid yang sudah menguasai ilmu-ilmu kesaktian supaya diamalkan untuk menolong sesama manusia, dalam istilah Jawa *topo ngrame tetulung marang liyan*. Disitulah Majeruk bergegas pulang bersama teman seperguruannya bahkan merupakan sahabat karib yang bernama Makerti. Selama perjalanan pulang Majeruk dan Makerti memikirkan apa yang harus diperbuat setelah menerima tugas dari sang guru. Keduanya timbul pemikiran sesuai adanya terjadi peperangan antara Majapahit dan Tuban yang mengakibatkan banyak rakyat jelata yang kena imbasnya, banyak yang sakit dan hidup serba kekurangan. Muncullah ide dari Majeruk supaya tugas gurunya bisa

dilakukan siang dan malam. Jika siang menjadi tabib dan malam mencuri harta benda kemudian harta benda tersebut dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Saat itu juga diadakan perjanjian dan pembagian wilayah sebagai tanda pembatas adalah sebuah sungai tepatnya sungai Kaliori. Sungai ke timur wilayah Majeruk yang merupakan Kabupaten Rembang yang dulunya kekuasaan Wedono Yuyurumpung yaitu Kawedanan Kemaguan sedangkan sungai ke barat wilayah Makerti termasuk Kawedanan Mojosemi yang dikuasai Wedono Sukmoyono berada di Kabupaten Karang Soko yang sekarang menjadi Kabupaten Pati. Setelah diadakan perjanjian itu untuk mengangkat dan mengagungkan nama gurunya mereka memakai nama Sondong Majeruk dan Sondong Makerti lalu berpisahlah kedua orang itu dan mereka saling mengingatkan siapapun jangan sampai melanggar perjanjian ini dan siapa yang melanggar akan mati terlebih dahulu.

Berselangnya waktu Sondong Majeruk menjadi tabib yang ampuh dan umumnya yang datang bukan hanya orang sakit yang minta sembuh tetapi orang miskin yang ingin menjadi kaya, orang yang ingin mempunyai anak ada juga yang menginginkan jodoh dan orang yang ingin naik pangkat. Anehnya semua itu bisa tercapai dan setiap melayani tamu-tamu yang datang dengan santainya Sondong Majeruk tidak lupa dengan kesukaannya yaitu *nyeret* (merokok) yang diberi candu sambil duduk diatas tikar. Pada suatu hari datang seorang tamu yang mulutnya lebar kebawah, matanya pedet, perutnya besar, jalannyapun pincang, dan selalu memakai tongkat yaitu Wedono Yuyurumpung. Kedatangan Yuyurumpungpun minta tolong kepada Sondong majeruk karena salah satu dari keempat istrinya

yang paling cantik dibawa lari lurah yang bernama Kudo Suwengi. Kudo Suwengi adalah saudara dari Wedono Sukmoyono. Setelah memperebutkan perempuan Kudo Suwengi dibantu kakaknya Wedono Sukmoyono, Wedono Yuyurumpung tidak berani melawan Wedono Sukmoyono karena Wedono Sukmoyono mempunyai empat pusaka yaitu, kuluk kanigara, keris rambut tinutung, sabuk taliwangke, dan kroncong gembologeni. Yuyurumpung minta tolong kepada Sondong Majeruk untuk mencuri keempat pusaka itu, Sondong Majeruk tidak berani karena masih mengingat perjanjiannya dengan Sondong Makerti untuk tidak melewati batas wilayah, tetapi karena kelicikan Yuyurumpung menggunakan kekuasaannya Sondong majeruk tidak dapat menolak permintaan Yuyurumpung jika Sondong Majeruk tidak menuruti maka Sondong Majeruk akan dijatuhi hukuman, dengan berat hati Sondong Majeruk melaksanakan perintah Wedono Yuyurumpung dan Sondong Majeruk meminta waktu tujuh hari. Karena kesaktian Sondong Majeruk, biarpun Jeruk dan Mojosemi itu sangat jauh dalam waktu dua hari Sondong Majeruk sudah bisa mendapatkan keempat pusaka itu dan disimpan dirumahnya. Namun apa yang terjadi, setelah Wedono Sukmoyono merasa kehilangan keempat pusakanya dia merasa kebingungan dan akhirnya Wedono Sukmoyono mohon petunjuk dan pertolongan kepada Sondong Makerti. Wedono Sukmoyono menceritakan semua yang dialami kepada Sondong Makerti, Sondong Makerti mengetahui siapa orang yang berani menginjak wilayah Kawedanan Mojosemi dan mencuri empat pusaka milik Wedono Sukmoyono. Sondong Makertipun langsung berangkat ke Jeruk dengan perasaan yang sangat kecewa karena sudah merasa dikhianati oleh Sondong Majeruk. Sondong Majeruk

telah mengingkari perjanjian yang disepakati sebelum pembagian batas waktu yang ditentukan keduanya yaitu di hari ke lima karena satu harinya Sondong Majeruk menghentikan aktifitasnya mengobati dan menolong para tamu-tamu. Selama lima hari itu banyak pasien atau tamu-tamu yang datang.

Sondong Majeruk menunggu kedatangan Wedono Yuyurumpung, sambil menunggu pada malam harinya Sondong Majeruk melakukan kesukaannya yaitu *nyeret* (merokok) yang diberi candu sampai Sondong Majerukpun tertidur. Pada malam itulah Sondong Makerti datang dan mengambil ke empat benda pusaka itu dari dalam rumah Sondong Majeruk. Setelah keesokan harinya sebelum fajar menyingsing Sondong Majeruk terbangun karena mencium bau keringat orang yang sudah lama dikenal. Setelah terbangun Sondong Majeruk mencari orang tersebut disekeliling dan didalam rumahnya, tetapi keberadaan Sondong Makerti tidak ditemukan kemudian Sondong Majeruk sadar akan ke empat pusaka itu, ternyata benda pusaka itu hilang. Sondong Majeruk mengenal bau keringat yang telah masuk kedalam rumahnya, ia langsung berlari ke barat desa Jeruk akhirnya Sondong Majeruk dan Sondong Makerti bertemu. Walaupun suasana gelap keduanya tidak samar dan saling bertegur sapa. Sondong Makerti bertanya kepada Sondong Majeruk mengapa ia berani mengingkari perjanjian yang telah disepakati lalu Sondong majeruk menjawab karena Wedono Yuyurumpung mengutus untuk mencuri empat pusaka milik Wedono Sukmoyono dan jika perintah itu tidak dilaksanakan maka Sondong Majeruk akan dikenai hukuman. Keduanya saling berebut ke empat pusaka itu kemudian timbullah pertikaian diantara mereka berdua. Sondong Makerti berlari ke utara dan masuk kepasar Mblandongan.

Sondong Majeruk terus mengejar dan keduanya saling memukul akhirnya pasar menjadi ribut lalu pasar itu disebut orang-orang menjadi Pasar Pentungan. Sondong Makerti merasa kalah iapun lari ke barat, Sondong Majeruk terus mengejar dan keduanya terus berlari kejar-kejaran. Sondong majeruk berhenti memberi nama desa itu desa Playon. Selama kejar-kejaran Sondong Makerti minum air ditambak, lalu Sondong majeruk memberi nama tempat itu Tambak Omben. Karena takut Sondong Makerti bersembunyi di semak-semak pohon pandan, Sondong Majeruk mengetahui keberadaan Sondong Makerti ditendangnya Sondong Makerti sehingga Sondong Majeruk menamakan tempat itu Karang Pandan. Semakin ke barat hari semakin siang, Sondong Majeruk merasa haus dan tempat itu dinamakan desa Ngelak. Karena pandainya Sondong Makerti memanjat pohon bogor (pohon legen) ia pura-pura menjadi orang yang nderes legen (mengambil air legen). Sondong Majeruk tidak dapat dikelabui akhirnya Sondong Majeruk menunggu dibawah pohon bogor itu. Sondong Makerti merasa takut kemudian dipotongnya pelepah pohon bogor dan iapun terjun bersama pelepah itu seolah-olah seperti orang terbang dan jatuhnya jauh dari pohon bogor yang ditunggu Sondong Majeruk. Setelah mengetahui kelebatnya Sondong Majeruk menamakan tempat itu desa Ndresen. Tepat tengah hari keduanya bertemu dan berkelahi kemudian Sondong Makerti berhasil dibekuk Sondong Majeruk, dengan kekuatan yang tersisa Sondong Makerti berusaha sekuat-kuatnya akhirnya Sondong Makerti dapat meloloskan diri. Karena kejadian itu banyak orang yang menyaksikan dan akhirnya Sondong Majeruk memberi nama tempat itu Desa Ndelok. Kemarahan Sondong Majeruk

semakin memuncak, biarpun ketinggalan agak jauh dan tempat itu sudah termasuk wilayah Sondong Makerti tepatnya di sebelah barat sungai Kaliori tetapi Sondong Majeruk tidak merasa kesulitan walaupun hanya dengan jejak kaki dan bau keringat yang berada pada jejak kaki Sondong Makerti. Hari semakin sore, Sondong Makerti masuk kerumah seorang janda di desa Njontro dan meminta tolong pada janda itu untuk merayu dan melayani tidur bersama Sondong Majeruk. Tidak lama kemudian Sondong Makerti bersembunyi di bawah ranjang dengan cara di tutup tikar yang dilebihkan kebawah. Kemudian datanglah Sondong Majeruk dengan perasaan yang sangat percaya bahwa Sondong Mekerti berada didalam rumah itu. Sebelum sempat bertanya Sondong Majeruk langsung di sambut janda Njontro dengan kata-kata yang sangat mesra bahkan janda itu rela telanjang bulat untuk mengalihkan perhatian Sondong Majeruk supaya Sondong Majeruk menghadapi dia dan tidak lupa minuman tuak yang ada pada rumahnya. Sondong Majeruk merasa terlena dan akhirnya melakukan persetubuhan dengan janda Njontro. Setelah terlampiaskan nafsu birahinya Sondong Majeruk merasa lelah dan tertidur. Menjelang sore dalam istilah jawa *sandikala* itulah waktu Sondong Makerti memotong leher Sondong Majeruk. Anehnya biarpun leher sudah putus, kepala pisah dengan badan Sondong Majeruk masih bisa berkata sangat jelas. Bagaimanapun Sondong Mekerti merasa bersalah dan menangis melihat keadaan sahabatnya dan berkata “aku minta maaf dan kamu akan berpesan apa, aku akan menjadi saksinya”. Sondong Majeruk menjawab “biarpun aku mati matiku tidak sempurna, aku hanya mati raga dan mati rasa tapi nyawa dan sukma masih banyak yang membutuhkan. Perlu kau ingat besok di desa

Njontro kalau ada tikar dilebihkan kebawah maka akan terjadi gara-gara dan kalau di desa Njontro terdapat janda maka janda tersebut tidak akan laku bersuami. Bagi orang-orang yang masih membutuhkan pertolonganku katakan keinginannya dan sebut namaku Mbah Sondong Majeruk aku pasti akan membantu mengabdikan tetapi jangan lupa jika sudah tercapai berilah makan atau sedekah kepada anak cucuku di desa Jeruk kalau sudah tercapai jangan sampai lupa janjinya jika mencoba untuk mengingkari janji maka akan ku kembalikan seperti asal mulanya”. Itulah pesan sebagai ucapan terakhir kemudian Sondong Majeruk meninggal.



Gb. 1 Pertunjukan Kethoprak Kridho Mudho

(Foto. Karuni Octavia. 4 Januari 2011)

4.2.3 Fenomena yang Melatarbelakangi Masyarakat Sendang Agung Jeruk Terhadap Kethoprak Kridho Mudho dengan Lakon Sondong Majeruk.

4.2.3.1 Tanggapan Masyarakat Desa Sendang Agung Jeruk Tentang Pertunjukan Kethoprak Kridho Mudho dengan Lakon Sondong Majeruk.

Pertunjukan kethoprak merupakan salah satu bentuk kesenian yang di dalamnya bisa dimasukkan pesan-pesan baik dari politik, ekonomi, sosial, agama atau pendidikan dan masih banyak lagi pesan-pesan yang disampaikan. Begitu pula dengan cerita kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk. Menurut Bapak Sungkono (50 th): Beliau mengatakan bahwa sejak muda Beliau sudah menyukai pertunjukan kethoprak baik itu melihat secara langsung atau menonton lewat media televisi ataupun mendengarkan lewat radio. Apalagi bila ceritera yang dilakonkan Sondong Majeruk, karena Beliau beranggapan bahwa lakon yang paling legendaris adalah lakon Sondong Majeruk, sebab menceritakan leluhur atau wali dari desa Sendang Agung Jeruk itu sendiri.

Pak Darno mengatakan bahwa pertunjukan kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk merupakan salah satu hiburan. Lain halnya dengan pernyataan Ibu Lurah Warsini (45 th): Beliau menyukai kethoprak lakon Sondong Majeruk karena di dalam ceritanya, Beliau bisa mendapat pesan moral bagaimana ia harus menjalani hidup di dunia. Pesan yang Beliau tangkap dalam lakon Sondong Majeruk ini adalah setiap manusia harus hidup saling menolong tanpa mengharap imbalan apapun, seperti Sondong Majeruk yang membagikan ilmu dari perguruan Gunung Bromo untuk menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

Pertunjukan kethoprak biasanya hanya sebagai hiburan, tetapi Bapak Diran (52 th) percaya bahwa kethoprak Kridho Mudho adalah kethoprak

pakawulan atau kethoprak nadzar. Pada suatu hari ia mempunyai nadzar atau janji, jikalau Beliau sembuh dari penyakit yang dideritanya sekarang dan sakit itu tidak akan datang lagi maka beliau akan *nanggap* atau menampilkan kethoprak Kridho Mudho dirumahnya. Pak Diran sangat percaya kalau Beliau tidak menepati janjinya itu akan celaka bahkan tidak dapat sembuh dari penyakitnya. Pernyataan Bapak Diran ini sesuai dengan pesan Sondong Majeruk dalam lakon Sondong Majeruk. Sebelum menghembuskan nafas terakhir Sondong Majeruk mengatakan bagi orang-orang yang masih membutuhkan pertolonganku katakan keinginannya dan sebut namaku Mbah Sondong Majeruk, aku pasti akan mengabulkan permintaannya, akan tetapi jangan lupa kalau sudah tercapai keinginannya berilah makan atau sedekah kepada anak cucuku di desa Jeruk kalau orang itu lupa akan janjinya dan mencoba untuk mengingkari janjinya akan kukembalikan ke asal mulanya.

Beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh warga masyarakat Sendang Agung Jeruk, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sendang Agung Jeruk sangat menyukai cerita kethoprak dengan lakon Sondong Majeruk, baik sebagai sarana hiburan, pemenuhan naluri kepercayaan suatu nadzar untuk menepati janji yang mereka ucapkan.

4.2.3.2 Fenomena yang Terjadi Jika Kethoprak Kridho Mudho dengan Lakon Sondong Majeruk Tidak Sesuai dengan Adat Istiadat di Desa Sendang Agung Jeruk

Kehidupan masyarakat Jawa tidak lepas dari adat kebiasaan yang selalu dilakukan sampai akhirnya menjadi sebuah tradisi yang menjadi warisan dari

generasi ke generasi. Berbagai macam tradisi seperti tradisi daur hidup dari kelahiran, *slametan*, pernikahan sampai kematian.

Tradisi yang sudah dilahirkan dan ditanamkan oleh nenek moyang tidak pernah dihilangkan oleh masyarakat Jawa. Mereka menganggap tradisi yang dilakukan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena tidak dapat dipungkiri masyarakat pun lahir dari tradisi yang ada. Orang Jawa sering menyebut *pamali* (kualat) jika tradisi yang sudah dijalankan ditinggalkan begitu saja. Begitu pula dengan masyarakat Sendang Agung Jeruk, mereka sangat mempercayai dengan tradisi yang ada dalam kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk. Menurut Yayuk (39 th): Beliau mengatakan pada tahun 1999 pernah terjadi musibah yang terjadi pada keluarganya waktu pergi ke Surabaya, Beliau mengalami kecelakaan dan kecelakaan itu dikaitkan nadzar Beliau yang ingin *nanggap* kethoprak Kridho Mudho setelah Beliau menjadi pegawai negeri, tetapi nadzar atau janji tersebut belum dilaksanakan. Pada tahun 2007 hal yang sama dialami oleh Bapak Soleman yang merupakan *niyaga* kethoprak Kridho Mudho, Beliau merasakan sesuatu yang beda pada saat kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk dipentaskan. Gong yang akan digunakan untuk mengiringi kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk tidak dapat digunakan dan Beliau berfikir sesaji yang seharusnya diletakkan di belakang gong, tidak diletakkan dengan benar.

Pernyataan yang terjadi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa fenomena yang melatarbelakangi lakon Sondong Majeruk dalam kethoprak

Kridho Mudho masih sangat erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Sendang Agung Jeruk.

4.3 Struktur Lakon Sondong Majeruk

Unsur-unsur yang penting membina struktur sebuah drama dapat disimpulkan alur (*plot*), penokohan (*karakteristik*) dan tikaian (*konflik*). Dalam drama selain alur dan penokohan adalah latar penting dalam drama. Karena, latar berpengaruh terhadap kejadian-kejadian apa, dalam hal lain yang berpengaruh terhadap *mood* atau suasana lakon-lakon itu secara keseluruhan. Jadi, disini akan diungkapkan beberapa struktur lakon antara lain alur, tokoh dan penokohan dan latar.

4.3.1 Alur (*plot*) Cerita Lakon Sondong Majeruk

Dilihat dari jenis mutunya (kualitatif), alur yang digunakan dalam lakon Sondong Majeruk adalah alur rapat. Jalinan peristiwa lakon Sondong Majeruk yang padu dari awal pembicaraan di Perguruan Gunung Bromo yaitu Sondong Majeruk dan Sondong Makerti, peristiwa pembagian wilayah Kawedanan Kemaguan dan Kawedanan Mojosemi oleh Sondong Majeruk dan Sondong Makerti, peristiwa perebutan empat pusaka oleh Sondong Majeruk dan Sondong Makerti sampai pada tahap akhir Sondong Majeruk terbunuh oleh Sondong Makerti. Maka pada lakon ini merupakan alur yang sangat erat dan rapat. Karena, manakala salah satu dari peristiwa yang terjadi dalam satu adegan dihilangkan akan terjadi ketidak utuhan cerita. Setiap episode atau adegan merupakan satu kesatuan struktur dalam lakon Sondong Majeruk. Runtutnya dari awal sampai

akhir tidak ada sisipan alur bawahan yang menimbulkan penyimpangan alur (*digression atau digresi*) dari alur utamanya.

Struktur lakon bentuk ‘pakeliran padat’ sesuai dengan namanya padat, alur yang digunakan sangat ketat. Pemadatan alur bukan tidak mengandung resiko. Mana yang harus dipadatkan tidak harus mengorbankan esensi cerita kethoprak yang salah satu perwujudannya adalah alur itu sendiri.

Struktur lakon Sondong Majeruk dibagi kedalam enam tahapan yaitu, eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan keputusan.

Tahapan eksposisi ini dalang memaparkan atau mempersiapkan penonton pada situasi awal cerita lakon Sondong Majeruk agar penonton mendapatkan gambaran tentang lakon yang akan dimainkan.

Tahap konflik yang terdapat dalam lakon Sondong Majeruk yaitu dengan adanya perselisihan antara Sondong Majeruk dan Sondong Makerti yang memperebutkan empat pusaka milik Wedono Sukmoyono. Hal ini yang menimbulkan insiden dalam lakon Sondong Majeruk.

Tahap komplikasi sebagai persoalan baru atau disebut juga *rising action* pada lakon Sondong Majeruk yaitu pada saat Sondong Makerti masuk kerumah seorang janda di desa Njontro dan minta tolong kepada janda itu untuk merayu dan malayani tidur bersama Sondong Majeruk. Tidak lama kemudian Sondong Makerti bersembunyi dibawah lincak atau ranjang dengan cara ditutup tikar yang dilebihkan kebawah. Tidak lama kemudian datanglah Sondong Majeruk dengan perasaan yang sangat percaya bahwa Sondong Makerti berada didalam rumah itu. Sebelum sempat bertanya, Sondong majeruk langsung disambut janda Njontro

dengan kata-kata yang sangat mesra bahkan janda Njontro rela telanjang didepan Sondong Majeruk.

Tahap krisis dalam lakon Sondong Majeruk ini yaitu terjadi pada saat Sondong Majeruk yang mendapat perintah dari Wedono Yuyurumpung untuk mencuri empat pusaka yang dimiliki oleh Wedono Sukmoyono yang terletak di Kawedanan Mojosemi. Padahal sebelum membagi wilayah antara Kawedanan Kemaguan dan Kawedanan Mojosemi, Sondong Majeruk dan Sondong Makerti telah melakukan perjanjian dimana mereka tidak boleh melanggar perjanjian yang telah disepakati jika diantara mereka ada yang melanggar akan mati terlebih dahulu. Ternyata Sondong Majeruk melanggar perjanjian itu. Pergilah Sondong Makerti untuk mencari keberadaan Sondong Majeruk. Sesampainya ditempat Sondong Majeruk tinggal timbullah pertikaian antara Sondong Majeruk dan Sondong Makerti. Tahap ini, persoalan telah mencapai puncaknya (*klimaks*) pada lakon Sondong Majeruk.

Tahap resolusi pada lakon Sondong Majeruk ini adalah pada saat Sondong Majeruk merasa terlena dan melakukan persetubuhan dengan janda Njontro. Setelah terlampiaskan nafsu birahinya lalu Sondong Majeruk merasa lelah dan tertidur. Hari menjelang sore istilah Jawa *sandikala* itulah waktu Sondong Makerti membunuh Sondong Majeruk. Biarpun bagaimana Sondong Makerti merasa bersalah dan menangis melihat keadaan sahabatnya dan Sondong Makertipun meminta maaf kepada Sondong Majeruk. Tahap komplikasi pada lakon ini mulai merumit dan gawat, maka dalam tahap resolusi persoalan telah

memperoleh penyelesaian. Tegangan akibat terjadinya tikaian (*konflik*) telah mulai menurun, maka dalam tahap ini disebut *falling action*.

Tahap keputusan lakon Sondong Majeruk ini terjadi pada saat Sondong Majeruk sudah terbunuh oleh Sondong Makerti dan Sondong Majeruk berpesan kepada Sondong Makerti:

“Si adi Makerti biarpun aku mati, matiku tidak sempurna. Aku hanya mati raga dan mati rasa tapi nyawa dan sukma masih banyak yang membutuhkan. Perlu kau ingat bahwa besok desa Njontro kalau ada tikar yang dilebihkan kebawah akan ada gara-gara dan kalau di Desa Njontro terdapat janda maka janda tersebut tidak akan bersuami untuk selama hidupnya. Bagi orang-orang yang masih ingin membutuhkan pertolonganku katakan keinginanmu dan sebut namaku Mbah Sondong Majeruk, aku pasti akan membantu mengabulkan. Akan tetapi jangan lupa, kalau sudah tercapai berilah makan atau sedekah kepada anak cucuku di Desa Jeruk, jangan lupa panggang ayam harus ada”. Dalam tahap ini persoalan telah memperoleh penyelesaian. Pertikaian sudah diakhiri.

4.3.2 Tokoh dan Penokohan dalam Cerita Lakon Sondong Majeruk

Tokoh utama dan tokoh sentral dalam cerita lakon Sondong Majeruk ada dua yaitu Sondong Majeruk dan Sondong Makerti. Banyak alasan dan cara untuk mengetahui mengapa pada sampai kesimpulan bahwa Sondong Majeruk dan Sondong Makertilah yang menjadi tokoh utama dan tokoh sentral dalam lakon Sondong Majeruk. Sondong Majeruk dan Sondong Makerti dikenal orang yang sangat sakti dari perguruan Gunung Bromo dan mereka berdua yang mendekati sifat KeTuhanan, mempunyai suatu niat untuk membantu sesama manusia yang

sangat membutuhkan tanpa imbalan apapun. Sondong Majeruk dan Sondong Makertilah yang berperan disemua adegan.

Sondong Majeruk dan Sondong Makerti merupakan tokoh protagonis. Tokoh protagonis merupakan peran utama merupakan pusat atau sentral cerita. Tokoh antagonis dalam lakon Sondong Majeruk adalah Wedono Yuyurumpung dan Wedono Sukmoyono, mereka suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya pertikaian. Pada suatu hari Wedono Yuyurumpung minta tolong kepada Sondong Majeruk untuk mencuri empat pusaka milik Wedono Sukmoyono di Kawedanan Mojosemi. Sondong Majeruk menolak permintaan Wedono Yuyurumpung karena ia masih ingat perjanjian yang telah disepakati dengan Sondong Makerti akan tetapi dengan kelicikannya Wedono Yuyurumpung menggunakan kekuasannya, kalau Sondong Majeruk tidak mau menuruti permintaannya akan dijatuhi hukuman. Dengan berat hati Sondong Majeruk melaksanakan perintah dari Wedono Yuyurumpung. Sedangkan Wedono Sukmoyono menyuruh Sondong Makerti untuk mengambil kembali ke empat pusakanya yang telah dicuri Sondong Majeruk. Dari sini timbulah pertikaian antara Sondong Majeruk dan Sondong Makerti.

Tokoh tritagonis pada lakon Sondong Majeruk adalah Rondo Njontro yang berperan sebagai orang yang membantu Sondong Makerti untuk membunuh Sondong Majeruk. Hari semakin sore, masuklah Sondong Makerti kerumah seorang janda di Desa Njontro dan minta tolong kepada janda Njontro itu untuk merayu dan melayani tidur bersama Sondong Majeruk. Sondong Majerukpun terlena akan rayuan janda Njontro itu. Setelah merasa lelah, Sondong Majeruk

tertidur Sondong Makerti langsung memotong leher Sondong Majeruk dengan cara memenggal kepala Sondong Majeruk.

4.3.3 Latar (*setting*) Cerita Lakon Sondong Majeruk

Latar (*setting*) cerita lakon Sondong Majeruk, yang dikaji meliputi struktur ruang dan waktu. Lebih jelasnya dibahas pada sub bab berikut:

4.3.3.1 Struktur Ruang

Lokasi atau kejadian dalam lakon Sondong Majeruk dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perguruan Gunung Bromo (adegan 1)

Di Perguruan Gunung Bromo sedang meributkan tentang penutupan perguruan Gunung Bromo. Semua murid dipersilahkan pulang dan bagi murid-murid yang sudah menguasai ilmu-ilmu kesaktiannya supaya diamankan untuk sesama manusia. Disitulah Sondong Majeruk dan Sondong Makerti bergegas pergi dan merekapun membagi wilayah, Kawedanan Kemaguan wilayah Sondong Majeruk sedangkan Kawedanan Mojosemi wilayah Sondong Makerti. Setelah membagi dua wilayah Sondong Majeruk dan Sondong Makerti mengadakan suatu perjanjian dimana keduanya tidak boleh melanggar janji itu dan siapa yang melanggar akan mati terlebih dahulu.

2. Rumah Pendapa Kawedanan Kemaguan (adegan 2)

Petinggi Watur dan Petinggi Ngingin memberitahu Wedono Yuyurumpung bahwa keempat istrinya sedang selingkuh dengan Kudusuwengi yang merupakan adik Wedono Sukmoyono dari Kawedanan Mojosemi. Wedono

Yuyurumpung sangat kaget mendengar berita itu dan Wedono Yuyurumpungpun sangat marah kepada Kudosuwengi.

3. Rumah Gubug (adegan 3)

Senik, Rubiah, Suji dan Limbuk yang merupakan istri dari Wedono Yuyurumpung sedang merayu Kudosuwengi, tetapi Kudosuwengi tidak tergoda oleh rayuan keempat istri dari Wedono Yuyurumpung. Karena, Kudosuwengi takut kepada Wedono Yuyurumpung. Senik, Rubiah, Suji dan Limbuk tetap merayu Kudosuwengi dan akhirnya datanglah Wedono Yuyurumpung. Kudosuwengi segera berlari pulang ke Kawedanan Mojosemi meminta perlindungan kakaknya yaitu Wedono Sukmoyono.

4. Rumah Pendapa Kawedanan Mojosemi (adegan 4)

Datanglah Kudosuwengi ke Kawedanan Mojosemi. Kudosuwengi menceritakan semua yang telah terjadi kepada Wedono Sukmoyono. Diperintahkan Kudosuwengi untuk bersembunyi. Datanglah Wedono Yuyurumpung ke Kawedanan Mojosemi. Kedatangan Wedono Yuyurumpung disambut oleh Wedono Sukmoyono. Karena, Wedono Sukmoyono telah mengetahui maksud kedatangan dari Wedono Yuyurumpung. Wedono Yuyurumpungpun ditantang Wedono Sukmoyono dengan ke empat pusaka yang dimilikinya yaitu, kuluk kanigoro, keris rambut tinutung, sabuk taliwangke dan kroncong gembolgeni. Karena merasa takut Wedono Yuyurumpung segera berlari.

5. Rumah Sondong Majeruk di Desa Jeruk (adegan 5)

Wedono Yuyurumpung meminta tolong kepada Sondong Majeruk untuk mencuri ke empat pusaka milik Wedono Sukmoyono. Sondong Majeruk menolak permintaan Wedono Yuyurumpung karena ia masih ingat perjanjian yang telah disepakati dengan Sondong Makerti. Akan tetapi dengan kelicikan Wedono Yuyurumpung menggunakan kekuasaannya, kalau Sondong Majeruk tidak mau menuruti perintahnya akan dijatuhi hukuman. Dengan berat hati Sondong Majeruk melaksanakan perintah Wedono Yuyurumpung dan Sondong Majeruk meminta waktu selama tujuh hari.

6. Rumah Pendapa Kawedanan Kemaguan (adegan 6)

Mengetahui Wedono Sukmoyono tertidur pulas, akhirnya Sondong Majeruk melaksanakan perintah Wedono Yuyurumpung untuk mengambil empat pusaka milik Wedono Sukmoyono. Tanpa ia sadari ternyata ke empat pusaka yang dimilikinya sudah hilang. Wedono Sukmoyono kaget dan ia bergegas pergi ke kediaman Sondong Makerti. Wedono Sukmoyono menceritakan semua yang telah terjadi dan akhirnya Sondong Makerti mengetahui siapa orang yang telah datang ke Kawedanan Mojosemi dan mengambil pusaka milik Wedono Sukmoyono yaitu Sondong Majeruk.

7. Rumah Sondong Majeruk di Desa Jeruk (adegan 7)

Setelah sesampainya di rumah Sondong Majeruk ternyata dugaan Sondong Makerti benar bahwa yang mencuri pusaka Wedono Sukmoyono adalah saudaranya sendiri yaitu Sondong Majeruk. Sondong Makerti segera berlari ke barat desa Jeruk. Sondong Majeruk mengetahui kedatangan Sondong Makerti dan maksud kedatangan Sondong Makerti. Dikejarlah Sondong Makerti sehingga

keduanya terlibat peperangan. Sondong Makerti terus berlari ke utara dan masuk ke pasar Mblandongan. Sondong Majeruk terus mengejar dan mereka saling memukul. Akhirnya pasar itu menjadi ramai lalu pasar itu disebut orang-orang Pasar Pentungan. Sondong Makerti merasa kalah kemudian lari ke barat, Sondong Majeruk terus mengejar. Sondong Majeruk berhenti dan menamakan desa itu desa Playon. Selama kejar-kejaran Sondong Makerti minum air tambak dan Sondong Majeruk mengetahui lalu tambak itu dinamakan Tambak Omben. Karena Sondong Makerti takut maka ia bersembunyi di semak-semak pohon pandan, Sondong Majeruk mengetahui dan tempat itu dinamakan Karang Pandan. Semakin ke barat hari semakin siang, Sondong Majeruk merasa haus dan tempat itu dinamakan Ngelak. Karena pandainya Sondong Makerti memanjat pohon bogor, ia berpura-pura menjadi orang yang sedang nderes legen tetapi Sondong Majeruk mengetahui keberadaan Sondong Makerti dan tempat itu dinamakan desa Ndresen. Tepat tengah hari keduanya bertemu dan berkelahi. Sondong Makerti berhasil dibekuk Sondong Majeruk tetapi Sondong Makerti berhasil meloloskan diri. Karena kejadian itu banyak orang yang melihat sehingga tempat itu dinamakan Sondong Majeruk desa Ndelok.

8. Rumah Rondo Njontro (adegan 8)

Masuklah Sondong Makerti kerumah seorang janda di desa Njontro dan minta tolong kepada janda itu untuk merayu dan melayani tidur bersama Sondong Majeruk kemudian Sondong Makerti bersembunyi dibawah ranjang dengan cara ditutup tikar yang diletakkan kebawah. Tidak lama kemudian datanglah Sondong Majeruk dengan perasaan yang sangat percaya bahwa Sondong Makerti berada

didalam rumah itu. Sebelum sempat bertanya Sondong Majeruk langsung disambut janda Njontro dengan kata-kata yang sangat mesra bahkan janda itu rela telanjang untuk mengalihkan perhatian Sondong Majeruk. Pada akhirnya Sondong Majeruk merasa terlena dan melakukan persetubuhan dengan janda Njontro. Setelah melampiaskan nafsunya, Sondong Majeruk merasa lelah dan tertidur. Waktu menjelang sore dalam istilah jawa *sandikala* itulah waktu yang digunakan Sondong Makerti untuk membunuh Sondong Majeruk dengan cara memenggal kepala Sondong Majeruk. Anehnya biarpun leher sudah terpisah dengan badan, Sondong Majeruk masih bisa berkata sangat jelas. Biarpun begitu Sondong Makerti tetap merasa bersalah dan menangis melihat keadaan saudaranya dan Sondong Makerti meminta maaf kepada Sondong Majeruk

4.3.3.2 Struktur Waktu

Keseluruhan waktu yang digunakan dalam pertunjukan kethoprak dengan lakon Sondong Majeruk membentuk struktur yang biasa disebut dengan struktur waktu dalam pertunjukan kethoprak.

Sebelum dimulainya pertunjukan kethoprak, kita kenal dengan dua tahapan. Pertama, tahapan *klenengan*, berlangsung dari pukul 20.00-20.30 WIB. Kedua, tahapan *petalon*, berlangsung dari pukul 20.30-21.00 WIB. Tahapan *klenengan* dan tahapan *petalon* ini dimulai sebelum inti *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Jadi, ketiga *pathet* tersebut memerlukan waktu sembilan jam.

Pathet nem terjadi pada pukul 21.00-23.00 WIB ini menceritakan awal kepergian Sondong Majeruk dan Sondong Makerti pergi dari Perguruan Gunung Bromo dan mereka berdua membagi dua wilayah yaitu, wilayah Kawedanan

Kemaguan wilayah Sondong Majeruk dan wilayah Kawedanan Mojosemi wilayah Sondong Makerti.

Pathet sanga terjadi pada pukul 23.00-01.00 ini menceritakan tentang keempat istri dari Wedono Yuyurumpung yaitu, Senik, Suji, Rubiah dan limbuk sedang bersama Kudosuwengi yang merupakan adik dari Wedono Sukmoyono dan kebersamaan mereka diketahui Wedono Yuyurumpung. Wedono Yuyurumpungpun pergi kerumah Sondong Majeruk dan minta tolong agar Sondong Majeruk mencuri ke empat pusaka milik Wedono Sukmoyono. Pergilah Sondong Majeruk ke Kawedanan Mojosemi untuk mengambil pusaka milik Wedono Sukmoyono.

Pathet manyura dimulai pukul 01.00-03.00 WIB. *Pathet manyura* dibagi menjadi dua jejeran yaitu: (a) jejeran manyura. Tokoh utama adegan ini sudah berhasil dan mengetahui dengan jelas akan tujuan hidupnya. Mereka juga sudah dekat dengan apa yang dicita-citakan, (b) adegan perang yaitu, suatu adegan perang yang diakhiri dengan suatu kemenangan. Adegan ini melambangkan suatu tataran manusia yang sudah dapat menyingkirkan segala hambatan sehingga berhasil mencapai tujuannya.

Wedono Sukmoyono menyadari ke empat pusaka yang dimiliki telah hilang. Wedono Sukmono pergi ketempat Sondong Makerti dan minta tolong agar ke empat pusakanya berada ditangannya kembali. Sondong Makerti mengetahui siapa orang yang telah mencuri ke empat pusaka milik Wedono Sukmoyono yaitu Sondong Majeruk. Sondong Makertipun pergi kerumah Sondong Majeruk dan mengambil kembali empat pusaka itu. Sondong Majeruk mengetahui maksud

kedatangan Sondong Makerti. Sondong Majeruk dan Sondong Makerti terlibat pertikaian yang sangat hebat dan akhirnya Sondong Majeruk dapat dikalahkan oleh Sondong Makerti.

Dari apa yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur ruang dan waktu mempengaruhi pertunjukan kethoprak. Dalang, lakon kethoprak dan budaya Jawa merupakan satu kesatuan. Ketiganya membentuk struktur global yang menjadikan apakah lakon Sondong Majeruk sesuai dengan lingkungan masyarakat Indonesia terutama Jawa.

4.4 Faktor Pendukung Struktur Lakon Sondhong Majeruk dalam Permainan Kethoprak Kridho Mudho

Dalam mementaskan lakon Sondong Majeruk perlu adanya faktor pendukung, yaitu:

4.4.1 Pelaku

Pelaku pada pertunjukan Kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk yaitu: dalang, pemain niyaga, pesinden, penyelenggara kethoprak.

4.4.1.1 Dalang Kethoprak Kridho Mudho dalam Lakon Sondong Majeruk

Kedudukan dalang dalam pertunjukan kethoprak Kridho Mudho sangatlah penting. Kethoprak Kridho Mudho selalu menggunakan bapak Sungkono sebagai dalang. Dalam mengadakan ritual sebelum mementaskan lakon Sondong Majeruk dalang harus benar-benar mempunyai darah keturunan dalang, dalang demikian disebut dalang sejati. Sebelum lakon Sondong Majeruk

dipentaskan, dalang harus melakukan tirakat dengan puasa dan ziarah di punden Mbah Sondong Majeruk.

4.4.1.2 Pemain Kethoprak Kridho Mudho dalam Lakon Sondong Majeruk

Pemain dalam kethoprak Kridho Mudho terdiri dari pemain atau tokoh dan penari. Kedudukannya juga sangat penting karena disetiap mementaskan kethoprak Kridho Mudho harus ada pemain kalau pemain tidak ada maka kethoprak Kridho Mudho tidak dapat dipentaskan.

4.4.1.3 Niyaga atau Wiyaga dalam Kethoprak Kridho Mudho

Dalam setiap kali melakukan pertunjukan kethoprak *niyaga* atau penabuh gamelan 15 orang. Para *niyaga* menabuh gamelan pada saat kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong majeruk dimainkan. Para penabuh mengiringi gending-gending yang dilantunkan oleh seorang *sinden*. Dalam menabuh gamelan para *niyaga* memiliki aturan (pakem tertentu), yaitu menggunakan laras *slendro* dan *pelog*.

4.4.1.4 Pesinden atau Penyanyi Wanita dalam Lakon Sondong Majeruk

Pesinden atau penyanyi wanita dalam pertunjukan kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk selalu ada. Pesinden melantunkan tembang-tembang jawa atau macapat pada saat lakon Sondong Majeruk dimainkan.



Gb. 2 Niyaga dan Pesinden Kethoprak Kridho Mudho

(Foto. Karuni Octavia. 4 Januari 2011)

4.4.2 Tempat Penyelenggaraan Kethoprak Kridho Mudho dengan Lakon Sondong Majeruk

Dalam mementaskan kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk yang ada di desa Sendang Agung Jeruk diselenggarakan di Punden Mbah Sondong Majeruk. Punden Mbah Sondong Majeruk berada di selatan desa Sendang Agung Jeruk. Tempat ini merupakan persinggahan Sondong Majeruk sewaktu masih hidup, dan sekarang merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Sendang Agung Jeruk pada waktu mengadakan musyawarah.



Gb. 3 Punden Mbah Sondong Majeruk

(Foto. Karuni Octavia. 4 Januari 2011)

4.4.3 Waktu Penyelenggaraan Kethoprak Kridho Mudho dengan Lakon Sondong Majeruk

Lakon Sondong Majeruk biasanya dipentaskan pada saat hari jadi atau ulang tahun kethoprak Kridho Mudho yaitu tanggal 23 Desember. Sebelum mementaskan lakon Sondong Majeruk harus diadakan tirakatan tepatnya satu hari sebelum lakon Sondong Majeruk dipentaskan.

4.4.4 Sesaji

Sesaji merupakan sarana atau prasyarat yang sangat penting dalam upacara ritual. Sesaji merupakan keyakinan hati manusia bahwa dengan sesaji seseorang melambangkan keinginan atau harapan yang ditujukan kepada Sang Pencipta.

Adapun sesaji yang diperlukan dalam upacara ritual sebelum kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong majeruk dipentaskan adalah: pisang 2

tangkap, cabai, terasi, jambe, tanah ampo, beras, daun sirih, rokok 1 batang, kaca, sisir, bawang merah, makanan pasar, uang logam kembang telon (kembang 3 jenis) dan kendil.

Cabai,
terasi,
bawang
merah

Beras,
jambe,
tanah
ampo



Kendil

Makanan
pasar

Pisang 2
tangkap

Sisir,
kaca,
rokok 1
batang

Uang logam

Kembang
telon

Daun sirih

Gb. 4 Sesaji

(Foto. Karuni Octavia. 4 Januari 2011)

4.4.5 Pemimpin Ritual

Ritual dipimpin oleh bapak Lukito selaku ketua dari kethoprak Kridho Mudho. Sebelum lakon Sondong majeruk dpentaskan satu hari sebelumnya pemimpin ritual harus melakukan tirakat dengan puasa dan ziarah di Punden Mbah Sondong Majeruk. Pada saat hari lakon Sondong Majeruk dipentaskan pemimpin ritual juga membacakan doa yaitu:

“Nuwun para rawuh, monggo sami dipun sekseni, kulo ing ngriki minongko sesepuh sandiwara kethoprak Kridho Mudho Sondong Majeruk. Sepindah kula minangkani pamundutipun ingkang kagungan dalem. Sepindah mangga sami mucap puji syukur wonten ing ngarsane Gusti ingkang ndalem gesang. Supados ingkang kagungan kajad

diparingi selamat mboten wonten alangan satunggal punapa, awal hingga akhir. Kaping kalehipun ngormati nyai danyang, kaki danyang ingkang mbaurekso cikal bakale bumi. Pramilo dipun hormati supados nyuwun selamat sak ngajenge sak wingkinge. Kaping telu dipun hormati dinten 7, pekenan 5, sasine 12, tahune 8. Para nabi, wali lan Kanjeng Kalijaga ingkang njaga dinten dalunipun. Pramilopun hormati sak golongan sandiwara kethoprak Kridho Mudho, doa selamat lan al-fatihah”.

(mohon para tamu, dimohon untuk menjadi saksi. Saya disini sebagai tetua kethoprak Kridho Mudho Sondong Majeruk yang mewakili yang punya acara. Pertama-tama marilah kita anjatkan puji syukur kepada Tuhan YME semoga acara ini diberikan selamat tanpa halangan suatu apapun dari awal hingga akhir acara. Yang kedua menghormati para danyang yang mempunyai cikal bakal bumi ini. Yang ketiga menghormati hari 7, minggu kelima, bulan 12 dan tahun 8. Para Nabi, Wali dan Sunan Kalijaga yang menjaga malam hari itu. Yang terakhir menghormati semua golongan kethoprak Kridho Mudho, doa selamat dan al-fatihah).



Gb. 5 Ketua Kethoprak Kridho Mudho dan Pemimpin Ritual

(Foto. Karuni Octavia. 4 Januari 2011)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Fenomena lakon Sondong Majeruk dalam permainan kethoprak Kridho Mudho di desa Sendang Agung Jeruk masih berkembang dan sangat dipercayai oleh masyarakat desa Sendang Agung Jeruk sebagai lakon yang diambil dari kisah nyata Mbah Sondong. Menurut Bapak Sungkono (50 th): Beliau mengatakan bahwa sejak muda beliau sudah menyukai pertunjukan kethoprak, apalagi bila ceritera yang dilakonkan Sondong Majeruk, karena Beliau beranggapan bahwa lakon Sondong Majeruk menceritakan leluhur atau wali dari desa Sendang Agung Jeruk itu sendiri.

Pak Darno mengatakan bahwa pertunjukan kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk merupakan salah satu hiburan. Lain halnya dengan pertanyaan Ibu Lurah Warsini (45 th): Beliau menyukai kethoprak lakon Sondong Majeruk karena di dalam ceritanya, Beliau bisa mendapat pesan moral bagaimana Beliau harus menjalani hidup di dunia. Pertunjukan kethoprak biasanya hanya sebagai hiburan, tetapi Bapak Diran (52 th) percaya bahwa kethoprak Kridho Mudho adalah kethoprak *pakawulan* atau kethoprak nadzar. Pada suatu hari Beliau mempunyai nadzar atau janji, jikalau Beliau sembuh dari penyakit yang dideritanya sekarang dan sakit itu

tidak akan datang lagi maka Beliau akan *nanggap* atau menampilkan kethoprak Kridho Mudho dirumahnya. Pak Diran sangat percaya kalau Beliau tidak menepati janjinya itu akan celaka bahkan tidak dapat sembuh dari penyakitnya. Pernyataan Bapak Diran ini sesuai dengan pesan Sondong Majeruk dalam lakon Sondong Majeruk. Sebelum menghembuskan nafas terakhir Sondong Majeruk mengatakan bagi orang-orang yang masih membutuhkan pertolonganku katakan keinginannya dan sebut namaku Mbah Sondong Majeruk, aku pasti akan mengabulkan permintaannya. akan tetapi jangan lupa kalau sudah tercapai keinginannya berilah makan atau sedekah kepada anak cucuku di desa Jeruk kalau orang itu lupa akan janjinya dan mencoba untuk mengingkari janjinya akan kukembalikan ke asal mulanya.

- 5.1.2 Struktur lakon dalam lakon Sondong Majeruk meliputi: 1. Alur (*plot*), 2. Tokoh dan penokohan, 3. Lattar (*setting*), (a) struktur ruang, (b) struktur waktu. Dalam mementaskan lakon Sondong Majeruk perlu adanya faktor pendukung yaitu: 1. Pelaku, (a) Dalang, (b) Pemain atau pemeran, (c) Niyaga atau Wiyaga, (d) Pesinden, 2. Tempat dan waktu penyelenggara, 3. Sesaji.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Diharapkan agar lakon Sondong Majeruk tetap menjadi suatu cerita fenomenal di Desa Sendang Agung Jeruk, walaupun nantinya kethoprak Kridho Mudho telah punah. Diharapkan muncul group-group kethoprak baru yang senang membawakan lakon Sondong Majeruk dan juga melestarikan kisah-kisah legendaris dari Desa Sendang Agung Jeruk.
- 5.2.2 Diharapkan pemerintah setempat dapat memberikan bantuan demi keberlangsungan kethoprak Kridho Mudho di Desa Sendang Agung Jeruk Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, Siti. 2000. "Latar Belakang Penciptaan Seni". *Dalam Harmonia Vol 1 No 2 September-Desember*. UNNES.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Badudu, J. S. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori Dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Humardani, S. D. 1985. *Ragam Kehidupan Kesenian*. Surakarta: Sub Proyek ASKI.
- Iswantoro. 1997. *Kethoprak dan Teater Modern Kita*. Yogyakarta: Yayasan Banteng Budaya.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS UNNES.
- Kayam, Umar. 2000. *Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa Dan Perubahan*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusumastuti, Eny. 2006. "Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi simbolik antar Pemain dan Penonton". *Harmonia Vol. VII No. 3*. Semarang: FBS UNNES.
- Koentjaraningrat, 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Lanjari, Restu. 2007. "Ketoprak Humor: Kajian Kerjasama dalam Dialog Antar Pemain Dalam Membentuk Cerita Ketoprak Gebyok H.M Syakirun Lakon Joko Kendil". *Harmonia ISSN 1411-5115 Vol. VIII No. 2*. Semarang: FBS UNNES.
- Machdhoero, AM. 1993. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Ekonomi*. Malang: UMM Press.
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999. *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*. Arti.Line.
- Misiak, Henryk. 1988. Psikologi, Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik. Bandung: PT ERESKO
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Nugroho, Yusro Edi. 2008. *Diktat Mata Kuliah Drama Jawa*. Semarang: FBS UNNES.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, Sucipto Hadi. 2007. "Kethoprak Pati Tak Mati-Mati: Kajian Fungsi Dan Strategi Penampilan Kethoprak Bakaran". *Tesis Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Seni*. UNNES.
- Purwaraharja, Lephen dan Bondhan Nusantara (editor). 1997. *Kethoprak Orde Baru: Dinamika Teater Rakyat di Era Industrialisasi Budaya*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2000. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis". dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rahayu, Sarsini. 2007. "Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Murwakala Sebagai Sarana Upacara Ritual Ruwatan". *Skripsi untuk memperoleh Gelar S-1 Universitas Negeri Semarang*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BEJAJAR.
- Rendu, Mahardika Primastuti. 2009. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Kethoprak Sri Kencono Pati". *Skripsi untuk memperoleh Gelar S-1 Universitas Negeri Semarang*.

- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1996. *Cerita Rakyat dari Semarang*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, Budi. 1997. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumaryanto, F, Totok. 2000. “Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar”. *Harmonia Vol I No. 1*. Semarang: FBS UNNES.
- _____. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.
- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni No. 3*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

DATA INFORMAN

Nama : Warsini
Umur : 45 tahun
Alamat : Desa Sendang Agung Jeruk, Rt 05/Rw06
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan Desa Sendang Agung Jeruk
Kedudukan : Kepala Desa Sendang Agung Jeruk

Nama : Lukito
Umur : 51 tahun
Alamat : Desa Sendang Agung Jeruk, Rt 03/Rw 04
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Ketua Kethoprak Kridho Mudho

Nama : Sungkono
Umur : 50 tahun
Alamat : Desa Sendang Agung Jeruk, Rt 01/Rw 04
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Dalang Kethoprak Kridho Mudho

Nama : Darno
Umur : 45 tahun
Alamat : Desa Sendang Agung Jeruk, Rt 01/Rw 04
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : WargaDesa Sendang Agung Jeruk

Nama : Diran
Umur : 52 tahun
Alamat : Desa Sendang Agung Jeruk, Rt 02/Rw 04
Pekerjaan : Wiraswasta

Kedudukan :Warga Desa Sendang Agung Jeruk

Nama : Yayuk

Umur : 39 tahun

Alamat : Desa Sendang Agung Jeruk, Rt 01/Rw 04

Pekerjaan : PNS

Kedudukan : *Pesinden* Kethoprak Kridho Mudho

Nama : Soleman

Umur : 48 tahun

Alamat : Desa Sendang Agung Jeruk, Rt 01/Rw 04

Pekerjaan : Seniman

Kedudukan : *Niyaga* Kethoprak Kridho Mudho

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Obsevasi

Dalam penelitian hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

1. Lokasi penelitian
2. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian
3. Setting tempat dilaksanakannya kegiatan
4. Sistem sosial masyarakat tempat penelitian dilakukan
5. Upacara ritual yang masih lestari dan berkembang di lokasi penelitian kebudayaan
 - Tempat
 - Waktu
 - Sarana
 - Prasarana
 - Pelaku
6. Mata pencaharian masyarakat di lokasi penelitian

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Pak Lukito selaku ketua Kethoprak Kridho Mudho
 - Bagaimana sejarah berdirinya Kethoprak Kridho Mudho
 - Bagaimana perkembangan Kethoprak Kridho Mudho
 - Apa fungsi Kethoprak Kridho Mudho
 - Kethoprak Kridho Mudho ditampilkan dalam acara apa saja
 - Mengapa lakon Sondong Majeruk menjadi ciri khas dari kethoprak Kridho Mudho
 - Dalam lingkup Kethoprak Kridho Mudho meliputi ritual yang diadakan sebelum lakon Sondong Majeruk dipentaskan
 - Tempat pelaksanaan ritual

- Waktu pelaksanaan ritual
- Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam ritual
- Doa yang dipanjatkan dalam pelaksanaan ritual
- Sikap-sikap yang tepat dalam proses pelaksanaan ritual
- Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual
- Siapa saja yang mengikuti ritual
- Dampak yang terjadi apabila ritual tersebut tidak dilaksanakan
- Fenomena apa yang terjadi dalam lakon Sondong Majeruk
- Struktur lakon Sondong Majeruk
 - a. Alur atau *plot*
 - b. Tokoh dan penokohan
 - c. Latar atau *setting*

2. Wawancara dengan Kepala Desa Sendang Agung Jeruk

- Struktur penduduk Desa Sendang Agung Jeruk menurut umur dan jenis kelamin
- Struktur penduduk Desa Sendang Agung Jeruk menurut pendidikan
- Struktur penduduk Desa Sendang Agung Jeruk menurut mata pencaharian (bagi umur 20 th ke atas)
- Struktur penduduk Desa Sendang Agung Jeruk menurut agama yang dianut

3. Wawancara dengan beberapa penduduk asli Desa Sendang Agung

- Antusias masyarakat terhadap Kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk
- Sejak kapan tradisi ritual sebelum mementaskan lakon Sondong Majeruk dilaksanakan
- Respon masyarakat terhadap tradisi ritual tersebut

4. Wawancara dengan sutradara (dalang) group Kethoprak Kridho Mudho
 - Bagaimana bentuk penyajian kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk
 - Cerita singkat mengenai lakon Sondong Majeruk
 - Sebelum lakon Sondong Majeruk dipentaskan terdapat tarian pembuka, jenis tarian apa

C. Pedoman Dokumentasi

1. Data dan dokumen: data statistik penduduk Desa Sendang Agung yang meliputi data jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, pendidikan.
2. Foto dan gambar: denah lokasi penelitian, tempat pelaksanaan upacara ritual, proses pelaksanaan ritual, sarana dan prasarana dalam ritual, pemimpin pelaksanaan upacara ritual, tokoh-tokoh dalam lakon Sondong Majeruk, pementasan Kethoprak Kridho Mudho dengan lakon Sondong Majeruk

BIODATA

Nama : Karuni Octavia
N I M : 2502406021
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 18 Oktober 1988
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Wanita
Status : Belum Menikah
Nama Orang Tua
Ayah : Slamet Supriyadi
Ibu : Rukini
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Wira Swasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jln. Pemuda Sidowah, Rembang
Pendidikan
1992 : TK Kemala Bhayangkari, Rembang
1994 : SD Negeri Leteh 1, Rembang
2000 : SLTP Negeri 1, Rembang
2003 : SMU Negeri 3, Rembang
2006 : S 1 Universitas Negeri Semarang